

SKRIPSI

**HIPERREALITAS REPRESENTASI CITRA DIRI MELALUI FITUR INSTASTORY
(STUDI FENOMENOLOGI PADA MAHASISWA IAIN PAREPARE)**



OLEH

MUHAMMAD IKBAL HUSMA

NIM 19.3100.014

PAREPARE

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PAREPARE

2023M/1445H

SKRIPSI

**HIPERREALITAS REPRESENTASI DIRI CITRA MELALUI FITUR INSTASTORY
(STUDI FENOMENOLOGI PADA MAHASISWA IAIN PAREPARE)**



OLEH

MUHAMMAD IKBAL HUSMA

NIM 19.3100.014

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial.(S.Sos)
Pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab
dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2023M/1445H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Hiperrealitas Representasi Citra Diri Melalui Fitur
Instastory (Studi Fenomologi Pada Mahasiswa
IAIN Parepare)

Nama Mahasiswa : Muhammad Iqbal Husma

NIM : 19.3100.014

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
B-3526/In.39/FUAD.03/PP.00.9/11/2022

Disetujui oleh:

Pembimbing Utama : Sulvinajayanti, M.I.Kom
NIP : 198801312015032006

Pembimbing Pendamping : A. Dian Fitriana, M.I.Kom
NIP : 19900330202212040



Mengetahui:

Dekan,

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah




Dr. A. Nurhidam, M. Hum
NIP. 19641231 199203 1 045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Hiperrealitas Representasi Citra Diri Melalui Fitur Instastory (Studi Fenomologi Pada Mahasiswa IAIN Parepare)

Nama Mahasiswa : Muhammad Iqbal Husma

NIM : 19.3100.014

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah B-3526/In.39/FUAD.03/PP.00.9/11/2022

Tanggal Kelulusan :

Disahkan oleh Komisi Penguji:

Sulvinajayanti, M.I.Kom. (Ketua) (.....)

A. Dian Fitriana, M.I.Kom. (Sekertaris) (.....)

Nurhakki, M.Si. (Anggota) (.....)

Dr. Suhardi, S.Sos., M.Sos.I. (Anggota) (.....)

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



(Signature)
Dr. A. Nurhidam, M. Hum.
NIP. 19641231 199203 1 045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, berkat hidayah, taufik dan hidayahnya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Institut Agama Islam Negeri Parepare.

Penulis ucapkan banyak terima kasih yang tak terhingga dan setulus-tulusnya kepada Ayahanda tercinta Muh Husain Salman dan Ibunda Halima yang merupakan kedua orangtua penulis yang telah memberi semangat, nasihat-nasihat, serta berkah dan doa tulusnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya. Terima kasih kepada saudara-saudariku tercinta dan keluarga yang turut serta memberikan semangat.

Penulis telah banyak menerima bantuan dan bimbingan dari ibu Sulvinajayanti, M.I.Kom selaku pembimbing I dan Ibu A. Dian Fitriana, M.I.Kom. selaku Pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih. Dalam penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa ada bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak.

Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Hannani, M.Ag. sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum. Sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.

3. Nurhakki, M.Si. selaku ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah banyak memberikan arahan selama penulis menempuh studi di IAIN Parepare
4. Alm. Dinul Fitrah Mubaraq, M.Sos dan Ibu Selvy Anggriani Syarif, M.Si selaku Dosen Penasehat Akademik atas arahan dan bimbingan kepada penulis selama kuliah di IAIN Parepare.
5. Bapak/Ibu dosen dan jajaran staf Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah begitu banyak membantu mulai dari proses menjadi mahasiswa sampai pengurusan berkas penyelesaian studi.
6. Kepala Perpustakaan dan jajaran pegawai perpustakaan IAIN Parepare yang telah membantu dalam pencarian referensi pada skripsi ini.
7. Keluarga besar saya yang selama ini berkontribusi atas jenjang pendidikan saya selama ini.
8. Rekan-rekan Program Studi Komunikasi dan Penyiaran yang telah kebersamaian dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini, Penulis juga berharap semoga skripsi ini bernilai ibadah di sisi-Nya dan bermanfaat bagi siapa saja yang membutuhkannya, khususnya khususnya bagi mahasiswa IAIN Parepare. Saya Iqbal, pamit undur diri.

Aamin ya rabbal' alamin

Parepare, 11 November 2023

Penulis



Muhammad Iqbal Husma

NIM. 19.3100.014

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Muhammad Iqbal Husma
Nim : 19.3100.014
Tempat/ Tgl. Lahir : Parepare, 30 Mei 2001
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Hiperrealitas Representasi Diri Melalui Fitur Instastory (Studi Fenomenologi Pada Mahasiswa IAIN Parepare)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 11 November 2023
Penyusun,



Muhammad Iqbal Husma
NIM. 19.3100.014

ABSTRAK

Muhammad Ikbal Husma. Hiperrealitas Representasi Citra Diri Melalui Fitur Instastory (Studi Fenomenologi Pada Mahasiswa IAIN Parepare), dibimbing oleh Sulvinajayanti dan A. Dian Fitriana.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana fitur instastory dapat menunjang perilaku hiperrealitas mahasiswa IAIN Parepare, serta mengungkap proses terjadinya perilaku hiperrealitas representasi citra diri mahasiswa IAIN Parepare dilihat dari bagaimana mahasiswa IAIN Parepare menggunakan instastory yang seringkali berlebihan dalam penggunaannya.

Metode Penelitian yang digunakan adalah kualitatif deksriptif dengan pendekatan fenomenologi untuk menggali makna dan pengalaman langsung mahasiswa terkait fitur instastory.

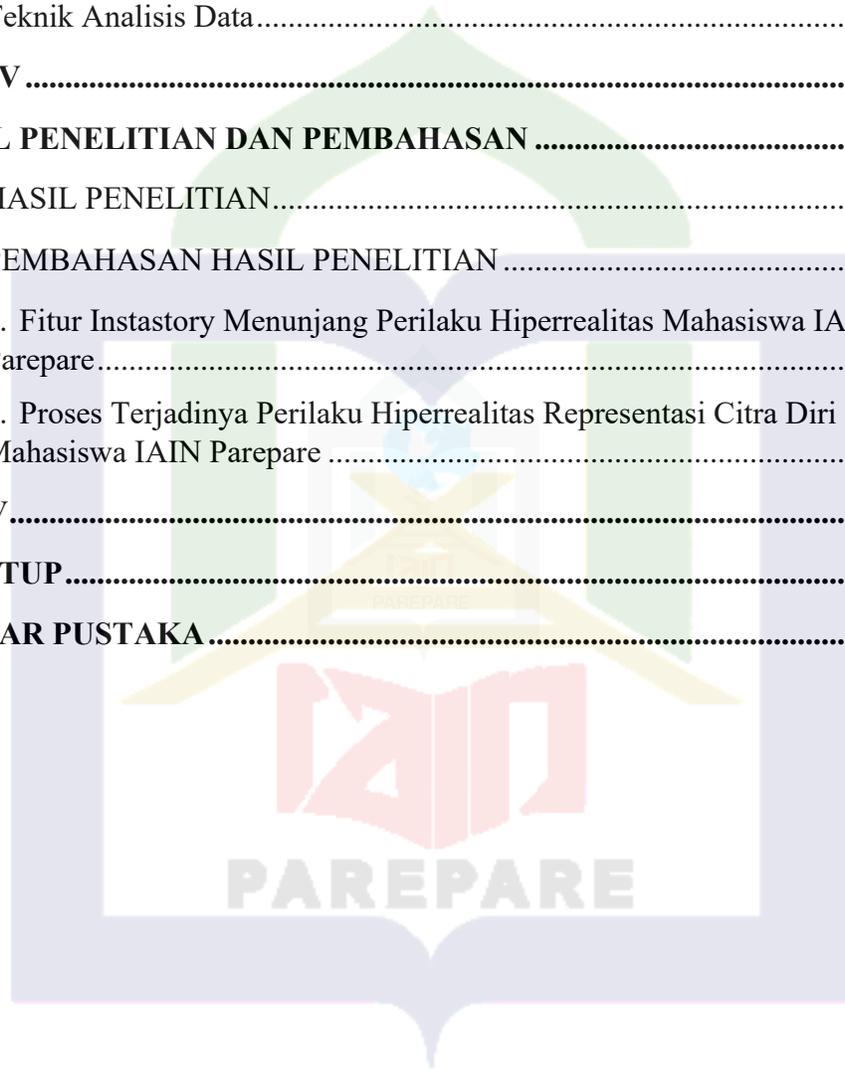
Hasil penelitian menunjukkan bahwa fitur instastory dapat menunjang perilaku hiperrealitas mahasiswa IAIN Parepare melalui penggunaan filter dan efek, penyuntingan visual, fitur arsip dan antarmuka yang intuitif. Proses terjadinya perilaku hiperrealitas representasi citra diri mahasiswa IAIN Parepare memiliki beberapa tahapan diantaranya, tahap pertama, mahasiswa merefleksikan realitas asli mereka. tahap kedua, menutupi dan memutarbalikkan realitas dasar. tahapan ketiga, menutupi ketiadaan realitas dasar. Tahap keempat, lenyapnya hubungan dengan kenyataan apapun.

Kata Kunci : Hiperrealitas, Instastory, Representasi, Citra Diri.

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| SAMPUL | i |
| HALAMAN JUDUL | ii |
| PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING | iii |
| PENGESAHAN KOMISI PENGUJI | iv |
| KATA PENGANTAR | v |
| PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI | vii |
| ABSTRAK | viii |
| DAFTAR ISI | ix |
| BAB I | 1 |
| PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 7 |
| C. Tujuan Penelitian | 7 |
| D. Kegunaan Penelitian..... | 8 |
| BAB II | 9 |
| TINJAUAN PUSTAKA | 9 |
| A. Tinjauan Penelitian Relevan | 9 |
| B. Tinjauan Teori..... | 11 |
| C. Kerangka Konseptual | 18 |
| D. Kerangka Pikir | 22 |
| BAB III | 23 |
| METODE PENELITIAN | 23 |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian..... | 23 |
| B. Lokasi dan Waktu Penelitian | 23 |

| | |
|--|-------------|
| C. Fokus Penelitian..... | 24 |
| D. Jenis dan Sumber Data..... | 24 |
| E. Teknik Pengumpulan dan Pengelolaan Data | 25 |
| F. Pengujian Keabsahan Data..... | 29 |
| G. Teknik Analisis Data..... | 30 |
| BAB IV | 34 |
| HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 34 |
| A. HASIL PENELITIAN..... | 34 |
| B. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN | 48 |
| 1. Fitur Instastory Menunjang Perilaku Hiperrealitas Mahasiswa IAIN Parepare..... | 48 |
| 2. Proses Terjadinya Perilaku Hiperrealitas Representasi Citra Diri Mahasiswa IAIN Parepare | 57 |
| BAB V..... | 66 |
| PENUTUP..... | 66 |
| DAFTAR PUSTAKA | xxii |



DAFTAR GAMBAR

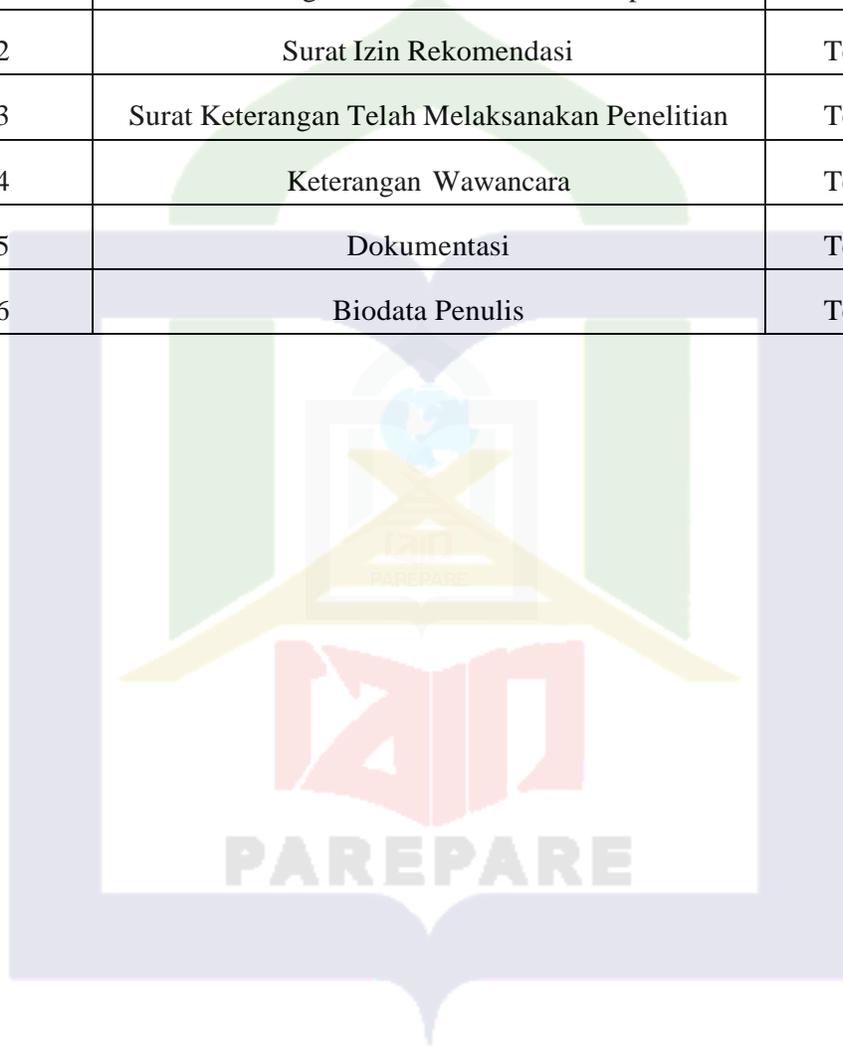
| No. Gambar | Judul Gambar | Halaman |
|------------|--|---------|
| 1.1 | Jumlah Pengguna Instagram di Indonesia | 2 |
| 4.1 | Kerangka Pikir | 22 |

DAFTAR TABEL

| No. Tabel | Judul Tabel | Halaman |
|-----------|---------------|---------|
| 3.1 | Data Informan | 29 |

DAFTAR LAMPIRAN

| No. Lampiran | Judul Lampiran | Halaman |
|--------------|--|-----------|
| 1 | Surat Pengantar Penelitian dari Kampus | Terlampir |
| 2 | Surat Izin Rekomendasi | Terlampir |
| 3 | Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian | Terlampir |
| 4 | Keterangan Wawancara | Terlampir |
| 5 | Dokumentasi | Terlampir |
| 6 | Biodata Penulis | Terlampir |



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era global seperti saat ini, teknologi dan komunikasi memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Salah satu contoh teknologi yang berperan penting adalah internet, yang saat ini menjadi penting bagi sebagian besar masyarakat sebagai hasil dari perkembangan teknologi. Dengan adanya internet kita dapat mengakses berbagai informasi serta berkomunikasi melalui media tanpa adanya batasan wilayah geografis dari setiap penggunaannya.

Berdasarkan survei yang dilakukan Asosiasi Penyelenggara Internet Indonesia (APJII) pada bulan Juni 2022, jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 210 juta jiwa dari total populasi penduduk Indonesia yang berjumlah 272 juta jiwa, dari hal tersebut kita dapat mengetahui bahwa terdapat 77,02% penduduk Indonesia menggunakan internet¹. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan internet di Indonesia sudah menjadi bagian dari kebutuhan masyarakat di Indonesia. Dengan perkembangan dari internet tersebut, menjadikan media sosial sesuatu yang tidak asing lagi bagi kita. Media sosial merupakan sebuah media untuk berinteraksi satu sama lain secara online yang memungkinkan manusia untuk saling berkomunikasi tanpa dibatasi ruang dan waktu.

Instagram merupakan salah satu platform media sosial yang menyediakan berbagai fitur untuk mengunggah foto atau video sehingga penggunaannya dapat

¹ APJII, "Laporan Survey Profil Internet Indonesia 2022," 2022, <https://apjii.or.id/content/read/39/559/Laporan-Survei-Profil-Internet-Indonesia-2022>. Accessed oktober 8, 2022.

aktivitas yang dilakukan. Selain itu, pengguna juga dapat melihat berbagai macam hiburan dan informasi dari unggahan pengguna lain. Instagram didirikan sejak Oktober 2010 oleh Kevin Systrom, dapat dikatakan Instagram merupakan salah satu media sosial yang berkembang pesat dibandingkan platform media sosial lainnya. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan penggunanya dari tahun ke tahun, di Indonesia sendiri pengguna Instagram berjumlah 97,38 juta jiwa pada bulan oktober 2022². Selain itu, berdasarkan hasil survey Napoleoncat, pengguna Instagram di Indonesia berjumlah 97 juta jiwa pada bulan November 2022 dan 38% dari pengguna Instagram di Indonesia berumur 18-24 tahun³.



Gambar 1.1. Jumlah Pengguna Instagram di Indonesia
(sumber: dataindonesia.id)

Hal ini menunjukkan bagaimana Instagram menjadi media sosial yang banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia. Instagram awalnya hanya menyediakan fitur

² Data Indonesia, “Jumlah Pengguna Instagram Di Indonesia,” 2022, <https://dataindonesia.id/digital>. Accessed oktober 8, 2022.

³ NapoleonCat., “Instagram Users in Indonesia,” *Retrieved Oktober 8, 2022*, vol. 3, 2021, <https://napoleoncat.com/stats/instagram-usersin-indonesia/2020/04>.

untuk mengunggah foto penggunanya, namun seiring berjalannya waktu, Instagram dijadikan ajang untuk membuat konten video, upload video dan foto.

Instastory merupakan salah satu fitur yang menarik perhatian peneliti, fitur ini diluncurkan pada bulan Agustus 2016, Instastory merupakan fitur yang memungkinkan pengguna untuk mengambil foto atau video, menambahkan efek dan filter sehingga pengguna Instagram yang memperlihatkan kehidupan mereka seolah-olah mereka hidup dalam kesempurnaan yang dimiliki. Filter juga dapat membantu menyampaikan ekspresi emosi baik kesenangan maupun kesedihan. Melalui unggahan Instagram seolah membentuk kepercayaan bahwa hidup mereka bahagia dan sempurna sehingga membuat kita terus menerus mengikuti kehidupan di Instagram. Padahal dibalik semua unggahan yang diunggah di instastory, belum tentu sesuai dengan yang sebenarnya dengan kata lain merupakan bentuk hiperealitas atau realitas semu yang dimodifikasi dari realitas yang dibantu oleh fitur-fitur instastory.

Tanpa disadari Instagram menjadi ruang hiperrealitas bagi para penggunanya. Instagram sudah tidak lagi menampilkan realitas, tetapi sudah menjadi realitas itu sendiri, bahkan apa yang disajikan di Instagram lebih nyata (real) dari realitas itu sendiri. Di sinilah proses simulasi itu terjadi, dimana representasi yang ada di media telah diproduksi dan direproduksi oleh media menjadi realitas tersendiri yang terkadang representasi tersebut berbeda dari realitas. Sedangkan simulacra diartikan dengan realitas tiruan yang tidak lagi mengacu pada realitas sesungguhnya. Dengan kata lain, realitas sesungguhnya sudah dialihkan yang kemudian ditutup dari asli atau realnya. Tahap selanjutnya adalah hiperrealitas, sebuah dekonstruksi dari realitas real sebelumnya, karena realitas ini berbeda dari sebelumnya. Hiperrealitas adalah keadaan dimana realitas itu runtuh dan diambil alih oleh rekayasa virtual yang dianggap lebih

nyata dari realitas itu sendiri, sehingga perbedaan keduanya menjadi kabur (semu). Hal yang membedakan simulacra dan hiperrealitas terletak pada cirinya yang interaktif, berbeda dengan fase simulacra yang aktifitasnya belum ada interaksi timbal balik, di hiperrealitas kita dapat melakukan aktifitas yang dapat dilakukan dalam realitas nyata (real) seperti berinteraksi, transaksi ekonomi, rapat, belajar dan sebagainya.⁴

Instagram sendiri memiliki ruang untuk merepresentasikan citra diri seseorang/penggunanya melalui foto dan video yang diunggah dan dilihat oleh pengguna lainnya melalui instastory. Namun, apa yang mereka unggah berbeda dengan dirinya apabila pengguna tersebut berada dalam lingkungan sosial sehari-harinya atau berbeda dalam dunia nyatanya. Pengguna merepresentasikan diri mereka dalam Instagram berdasarkan apa yang ingin mereka tampilkan.⁵

Para pengguna Instagram mengalami kecanduan dalam bermedia sosial entah sebagai penghibur atau hanya melihat kehidupan pengguna lainnya. Kecanduan inilah yang membuat kita mengalami hiperrealitas. Dimana telah membuat realitas nyata (real) kalah dari realitas semu yang terus terbentuk melalui unggahan foto maupun video. Seolah – olah membuat kita percaya pada realitas semu dalam bermedia sosial yang akhirnya membuat kita kecanduan menggunakan Instagram. Hal ini yang menimbulkan fenomena hiperrealitas, dengan kecanduan tersebut pengguna Instagram berlomba untuk mendapatkan perhatian dari orang lain maupun pengguna Instagram lainnya, mereka melakukan tindakan dengan menampilkan atau mengunggah foto dan video yang tidak sesuai dengan realitas yang ada serta mengikuti tren masa kini, hal ini

⁴ Merri Febriana, “Hiperrealitas ‘Endorse’ Dalam Instagram Studi Fenomenologi Tentang Dampak Media Sosial Di Kalangan Mahasiswa Universitas Sebelas Maret,” *Jurnal Analisa Sosiologi* 6, no. 2 (2018), <https://doi.org/10.20961/jas.v6i2.18098>.

⁵ Hendy Harnio Pratama, “Representasi Diri Remaja Dalam Media Sosial Instagram,” *FISIP Universitas Syiah Kuala*, 2019.

dilakukan untuk meningkatkan citra diri mereka terlepas dari apa yang mereka tampilkan di instastory itu benar atau tidak.

Fenomena ini terjadi di kalangan mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurhalizah HD yang berjudul “Hiperrealitas Simulakra Pengguna Instagram pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare”. Dalam penelitian tersebut, ada beberapa hal yang menyebabkan hiperrealitas itu hadir pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare ini seperti ingin membentuk citra diri dan merepresentasikan diri mereka yang menyebabkan pengguna memiliki fantasi untuk tampil hedonis dan harapan untuk memiliki citra baik di Instagram maupun di mata masyarakat, ada juga yang hanya iseng untuk menampilkan sesuatu yang sebenarnya bukan miliknya atau biasa disebut dengan istilah “halu”.⁶

Pola kehidupan yang berlebihan ini dalam agama islam disebut isyrat sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. al – A’raf/7: 31

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ...

Terjemahnya :

... dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan.⁷

Dalam tafsir Ibnu Katsir Ad-Dimsyaqqy dijelaskan tafsir ayat di atas, Imam Bukhari mengatakan; Ibnu Abbas berkata bahwa makna yang dimaksud ialah makanlah sesukamu dan berkainlah sesukamu selagi engkau dihindari dua pekerti,

⁶ Siti Nurhalizah HD, “Hiperrealitas Simulakra Pengguna Instagram Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Parepare” (Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2022).

⁷ Kementerian Agama RI, *Al - Qur'an Dan Terjemahannya* (Bandung: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

yaitu berlebih-lebihan dan sombong⁸. dari penjelasan ayat diatas sudah jelas bahwa sesuatu yang berlebihan itu dilarang oleh agama. Penggunaan media sosial mahasiswa sekarang ini lebih condong ke arah pergaulan modern, dimana mereka lebih sering menampilkan sesuatu yang *update*, mengikuti tren yang ada; seperti memakai pakaian modis, memilih tempat makan maupun minum yang terkenal. Hal seperti inilah yang sebenarnya bukan lagi kebutuhan nyata (*real*). Akan tetapi yang mereka lakukan adalah gaya hidup yang dianggap meninggikan citra diri maupun status sosial. Penggunaan sesuatu melebihi batas dari kebutuhan seperti inilah yang diperbolehkan menurut agama.

Selain itu, berbicara mengenai dampak hiperealitas, dalam penelitian yang dilakukan oleh Nindi Nisa Nurakhmani yang berjudul “Hiperrealitas "Kekinian" Pada Pengguna Media Sosial Instagram (Studi pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman)”⁹. Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa salah satu dampak positif dari ketika seseorang menemukan suatu hal yang baru dalam hidupnya, dan ia ingin mencoba hal tersebut karena ia menemukan semacam passion. Setiap manusia berhak mengeksplor pengetahuan dari media mana saja, termasuk media sosial. Hal ini merupakan sisi positif dari bermedia sosial jika melihat dari niat seseorang yang ingin mencoba hal baru.

Mengkaji fenomena hiperrealitas pada pengguna media dapat dikaitkan bersama kajian mengenai simulacra, simulasi dan hiperrealitas. Hiperrealitas tampil seperti realitas yang sesungguhnya, padahal ia merupakan realitas semu yang terbentuk

⁸ Ibnu Katsir Ad-Dimsyaqy, “Tafsir Ibnu Katsir,” accessed December 6, 2022, <https://quranhadits.com/>.

⁹ Nindi Nisa Nurrakhmani, Sugandi, and Rina Rifayanti, “Hiperrealitas ‘Kekinian’ Pada Pengguna Media Sosial Instagram (Studi Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman),” *EJurnal Komunikasi* 7, no. 4 (2019): 167–78.

melalui teknologi media yang bersifat simulatif. Dapat diketahui bahwa pada saat ini realitas semu telah banyak mengambil alih peran realitas nyata. Hal-hal yang seharusnya terjadi dan dialami secara langsung dalam kenyataan sekarang beralih ke digital (semu). Realitas semu membuat realitas nyata ditinggalkan. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana masyarakat bertemu orang, mencari teman, serta berbagi momen yang semuanya beralih ke dalam Instagram. Padahal kenyataannya, keterikatan pengguna Instagram secara umum sangatlah asing, namun tetap saja hal-hal yang seharusnya dibagi kepada orang-orang terdekat saja di kehidupan justru dengan mudahnya dibagikan ke muka umum di dalam Instagram.

Berdasarkan uraian masalah di atas, peneliti memilih fitur instastory pada media sosial Instagram sebagai objek penelitian dan menggunakan metode penelitian studi fenomenologi untuk mengkaji fenomena hiperrealitas yang ada pada penggunaan fitur instastory di Instagram di kalangan mahasiswa IAIN Parepare, oleh karena itu peneliti mengangkat judul “Hiperrealitas Pengguna Media Sosial (Studi Penggunaan Fitur Instastory di Instagram pada Mahasiswa IAIN Parepare).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana fitur instastory menunjang perilaku Hiperrealitas mahasiswa IAIN Parepare ?
2. Bagaimana proses terjadinya perilaku Hiperrealitas representasi citra diri mahasiswa IAIN Parepare ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana fitur instastory menunjang perilaku Hiperrealitas mahasiswa IAIN parepare

2. Untuk mendeskripsikan bagaimana proses terjadinya perilaku Hiperrealitas representasi citra diri mahasiswa IAIN Parepare

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu yang berkaitan dengan tema penelitian, maka kegunaan penelitian ini dibagi menjadi kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

1. Kegunaan Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan panduan mengenai bagaimana realitas media dibentuk.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsi ilmu pengetahuan terkait representasi dan citra diri individu.

2. Kegunaan Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam yang ingin mempelajari lebih dalam mengenai Hiperrealitas Pengguna Media Sosial, baik itu Instagram maupun fitur instastory nya.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengguna media sosial, khususnya media sosial Instagram.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Fadil Nurmansyah Mahasiswa Universitas Hasanuddin pada tahun 2021 dengan judul “Hiperrealitas pada Media Sosial Pengguna Instagram di Kalangan Mahasiswa”¹⁰. Penelitian ini berbentuk penelitian deskriptif kualitatif dan menggunakan metode study literature review untuk menganalisa data serta menggunakan landasan teori hiperrealitas Jean Baudrillard. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengguna Instagram terikat secara hubungan emosional dengan realitas yang mereka dapatkan di dalam dunia Instagram, hal ini dapat dilihat dari perilaku informan yang menunjukkan perilaku candu dalam penggunaan Instagram. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah fokus penelitian yang berfokus pada penggunaan fitur instastory pada Instagram yang membentuk perilaku hiperrealitas.

Kedua, penelitian relevan lainnya oleh Gede Agus Siswadi Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada pada tahun 2022 dengan judul “Hiperrealitas Di Media Sosial Dalam Perspektif Simulakra Jean Baudrillard (Studi Fenomenologi pada Trend Foto Prewedding di Bali)”¹¹. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa trend foto prewedding di Bali yang ditampilkan di media sosial merupakan fenomena kebudayaan masa kini yang menimbulkan citra yang hiperrealitas, hal ini dapat dilihat

¹⁰ Fadil Nurmansyah, “Hiperrealitas Pada Media Sosial Pengguna Instagram Di Kalangan Mahasiswa,” *Sosial Dan Budaya* 2, no. 2 (2021): 2021–22, <http://jurnal.staiddimakassar.ac.id/index>.

¹¹ Agus Gede Siswadi, “Hiperrealitas Di Media Sosial Dalam Perspektif Simulakra Jean Baudrillard,” *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*. <https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/dharmasmrti/article/view/2749>.

dari hasil foto prewedding yang mementingkan makna secara visual dengan memberikan sebuah kesan kemewahan, kebahagiaan, romantisme.

Ketiga, berdasarkan penelitian terdahulu oleh Siti Nurhalizah Hd NIM 16.3100.088 Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare pada tahun 2022 dengan judul “Hiperrealitas Simulakra Pengguna Instagram pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adan Dan Dakwah IAIN Parepare”¹². Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif ialah sebuah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan orang, dan perilaku yang dapat diamati. Teknik yang digunakan berupa teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Observasi terhadap postingan yang bersifat hiperrealitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk hiperrealitas simulakra pengguna Instagram mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare meliputi, mahasiswa merefleksikan realitas dasar (simulasi), menutupi dan memutarbalikkan realitas dasar (simulakra), menutupi ketiadaan realitas dasar (hiperrealitas), dan menunjukkan lenyapnya hubungan dengan kenyataan apapun dan apa yang ditampilkan. Selain itu, Instagram memiliki beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya hiperrealitas berupa followers, engagements, dan variasi konten. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian penelitia adalah fitur instastory, peneliti lebih berfokus pada fitur instastory.

¹² Nurhalizah HD, “Hiperrealitas Simulakra Pengguna Instagram Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Parepare.”

B. Tinjauan Teori

1. Teori Hiperrealitas Jean Baudrillard

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori dari Jean Baudrillard yaitu hiperrealitas. Jean Baudrillard merupakan filsuf yang berasal dari Prancis, Baudrillard hidup pada zaman dimana posmodernisme dalam masa berkembangnya dan menjadi arus utama pemikiran Baudrillard. Posmodernisme ditandai dengan lahirnya struktur sosial dunia baru seiring dengan perkembangan teknologi informasi yang pesat dan terbentuknya dunia simulasi dan hiperrealitas.

Teori Baudrillard mengenai simulasi adalah tentang penciptaan kenyataan melalui model konseptual atau sesuatu yang berhubungan dengan “mitos” yang tidak dapat dilihat kebenaran dan kenyataannya. Hal ini menjadi faktor penentu pandangan kita mengenai kenyataan. Sesuatu yang dapat menarik minat manusia direpresentasikan melalui berbagai media dengan model-model yang ideal, disinilah batas antara simulasi dan kenyataan menjadi tercampur aduk sehingga menciptakan hiperrealitas dimana nyata dan tidak nyata menjadi tidak jelas.

Simulasi merupakan realitas buatan awal terbentuk masyarakat hiperrealitas karena melalui proses reproduksi. “Dunia simulasi adalah dunia yang dibentuk oleh berbagai tanda dan simbol secara tanpa acuan referensi yang jelas, hubungan ini melibatkan tanda real (fakta) yang tercipta melalui proses produksi, serta tanda semua (citra) yang tercipta melalui proses reproduksi”.¹³

Baudrillard menjelaskan bahwa simulacra bukan lagi cermin atau konsep, tetapi pembangkitan suatu realitas melalui model nyata tanpa asal-usul. Simulacra

¹³ Rahma Putri Maharani, Umi Rahmawati, and Dian Novitasari, “Hiperrealitas Pengguna Tiktok (Studi Kasus Pada Anak-Anak Di Kabupaten Ogan Komering Ulu),” *Jurnal Komunikasi Dan Budaya* 03 (2022): 1–11.

merupakan proses representasi atau suatu objek yang justru kemudian berubah dan mengganti objek itu sendiri. Kemudian direpresentasikan kembali menjadi suatu hal yang lebih penting daripada objek tersebut simulakra memang bukan lagi masalah meniru atau membuat tiruannya, bukan juga sebagai sebuah bentuk parodi, tetapi masalah menggantikan objek nyata kemudian justru diperlakukan seakan sebagai realitas itu sendiri.

Simulakra merupakan teori yang menjelaskan bahwa suatu simbol atau tanda, serta citra yang muncul di dalam realitas, mungkin tidak memiliki referensi yang sesuai dengan kebenaran keberadaannya. Namun, melalui proses simulasi, citra, tanda, dan simbol tersebut dapat menjadi bagian dari realitas. Menurut Baudrillard, konsep simulakra mengacu pada citra yang terbentuk tanpa adanya proses referensi yang terkait dengan realitas yang disebut *simulacrum*. Dalam kata lain, *simulacrum* adalah tahap pembentukan citra yang sama sekali tidak berkaitan dengan kenyataan realitas.

Disneyland merupakan contoh dari hadirnya simulakra dan simulasi, Baudrillard menjelaskan dalam bukunya “*Disneyland is a perfect model of all the entangled orders of simulakra. It is first of all a play of illusions and phantasms: the Pirates, the Frontier, the Future World, etc. This imaginary world is supposed to ensure the success of the operation*”.¹⁴ Disneyland adalah sebuah contoh yang sempurna dari simulakra, dimana terdapat berbagai jenis permainan yang menghadirkan ilusi dan bayangan, seperti permainan bajak laut dan gambaran masa depan. Dunia khayalan yang berhasil dibangun dan dijalankan dengan sukses.

Menurut Baudrillard, Disneyland adalah sebuah representasi dari dunia fantasi dan ilusi yang belum pernah ada sebelumnya. Keberadaannya dalam realitas adalah

¹⁴ Jean Baudrillard, *Simulakra and Simulations*, trans. Sheila Glaser Faila (Michigan: The University of Michigan Press, 1994).

sebagai bentuk pikiran imajiner yang diciptakan sebagai *simulacrum*. Sebagai sebuah simulacra, Disneyland menunjukkan bahwa ia mampu menampilkan dunia yang terlihat lebih nyata dari kenyataan yang sesungguhnya. Kemajuan teknologi yang luar biasa saat ini juga memudahkan individu untuk berkomunikasi langsung meskipun terpisah oleh ruang, jarak, bahkan waktu. Hal ini juga merupakan bentuk dari simulasi dan simulacra.

Fenomena yang mengarahkan masyarakat kontemporer ke realitas virtual saat ini terjadi karena budaya konsumsi citra yang diperlihatkan oleh media massa. Simulasi yang ditampilkan dalam media membuat masyarakat merasa terkesima dan terpaku pada realitas yang sebenarnya tidak benar. Realitas tersebut kemudian disajikan dalam bentuk hiperrealitas yang menentukan kesadaran masyarakat. Jenis-jenis media menjadi acuan referensi bagi masyarakat sehingga dunia imajinasi terbentuk dan disusun oleh *simulacrum*, yang akhirnya memengaruhi kesadaran palsu yang dibentuk oleh *simulacrum* tersebut. Baudrillard menyebut keadaan semacam ini sebagai ruang simulacra.¹⁵

Simulasi merupakan proses sedangkan hiperrealitas merupakan efek dari proses simulasi. Menurut Baudrillard, Hiperrealitas adalah suatu simulasi yang dimana hal ini merupakan proses yang menghasilkan realitas buatan yang diyakini sebagai realitas aslinya. Hiperrealitas yang dihasilkan melalui proses simulasi ini, masyarakat meyakini bahwa hiperrealitas adalah yang nyata bagi mereka. Dalam bukunya, *Simulacra and Simulation* (1994), ia menjelaskan bahwa hiperrealitas merupakan fenomena hadirnya

¹⁵ Theguh Saumantri and Abdu Zikrillah, "Teori Simulacra Jean Baudrillard Dalam Dunia Komunikasi Media Massa," *ORASI: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 11, no. 2 (2020): 247, <https://doi.org/10.24235/orasi.v11i2.7177>.

berbagai macam realitas buatan yang lebih real dari yang real sekalipun, dan bahkan lebih ideal dari yang aslinya.¹⁶

Media komunikasi kontemporer menciptakan rangkaian *simulacrum* yang menafsirkan dan mengarahkan pemahaman masyarakat tentang realitas serta membentuk apa yang dianggap sebagai kebenaran di dalam masyarakat saat ini. Citra yang ditampilkan dalam media massa bukanlah representasi yang sebenarnya dari realitas, melainkan manipulasi atau penciptaan realitas buatan. Meskipun demikian, masyarakat dapat dipengaruhi untuk mengikuti dan mempercayainya sebagai bentuk kebenaran.

Media sosial menjadi salah satu ruang simulacra atau tempat terbentuknya simulasi. kondisi ini ditentukan oleh tanda yang memiliki makna, citra yang nampak oleh indra namun sebenarnya tidak memiliki eksistensi substansial. Dalam hal ini keadaan nyata berbaaur dengan realitas semua yang menyebabkan sulit dikenali antara realitas yang memang asli dan realitas yang buatan karena realitas tidak hanya diceritakan atau dibagikan namun kini realitas dapat dibentuk dan direkayasa. Proses simulasi inilah yang nantinya akan membentuk hiperrealitas. Hiperrealitas menciptakan suatu kondisi dimana kepalsuan yang di dalamnya berbaaur dengan keaslian, masa lalu berbaaur masa kini, fakta bersimpang siur dengan rekayasa, tanda melebur dengan realitas, dusta bersenyawa dengan kebenaran. Kategori-kategori kebenaran, kepalsuan, keaslian, isu, dan realitas seakan tidak berlaku di dalam realitas seperti itu.

Hiperrealitas menggambarkan suatu realitas buatan atau realitas semu yang meniru suatu realitas melalui proses pemanipulasian dan mencontohnya, maka dari itu

¹⁶ Jean Baudrillard, *Simulacra and Simulations*, trans. Sheila Glaser Faila (Michigan: The University of Michigan Press, 1994). h. 3

membuat hubungan realitas buatan tadi terputus dengan realitas aslinya bahkan realitas buatan tadi menjadi acuan utama dibandingkan realitas asli hilang.

Ketika realitas tidak lagi memiliki kebenaran dan masyarakat terjebak dalam alam heperrealitas, mereka kehilangan kesadaran bahwa kebenaran yang mereka lihat sebenarnya hanyalah hasil dari konstruksi atau manipulasi realitas melalui teknologi informasi. Sebagai akibatnya, terjadi peralihan dari dunia nyata dan tatanan sosial-budaya komunikasi yang alami menuju simulasi dan model teknologi buatan yang artifisial.

Ketidaksadaran masyarakat dalam menggunakan media sosial yang dipengaruhi oleh tanda dan simbol, menyebabkan kebingungan dalam mengidentifikasi identitas yang sebenarnya dan yang palsu. Pada akhirnya, masyarakat kontemporer memiliki dua identitas, yaitu identitas nyata dan virtual. Tapi dalam dunia virtual, seseorang dalam dunia nyata mampu membuat beberapa identitas virtual sesuai kemauan dan konsepsinya, ia dapat menjadikan dirinya menjadi seseorang yang didesain bijak, cerdas, tampan dan anggun bahkan terlihat *richman* (orang kaya). Hal ini dipengaruhi dari perputaran citra, penkodean informasi, gaya, mode dan tren yang telah mendoktrin perhatian (*perception*) dan kesadaran (*consciousness*) masyarakat di dalam mekanisme kecepatan.

Hasil lain dari simulacra adalah pada saat ini masyarakat mengkonsumsi simbol. Orientasi konsumsi yang awalnya “kebutuhan” berubah menjadi “gaya hidup”. Masyarakat lebih terpaku pada konsumsi simbol dibandingkan kegunaannya. Selain itu muncul pula istilah distingsi sosial yang diakibatkan oleh pilihan selera. Distingsi sendiri hadir dari konsumsi simbol yang berbeda karena konsumsi sendiri menentukan

status sosial seseorang. Dimana semakin banyak tanda atau simbol yang ia konsumsi maka status sosialnya akan semakin naik.

Dalam bukunya *Simulation and Simulacra*¹⁷, Baudrillard mengemukakan bahwa terdapat 4 tahapan dalam proses terjadinya hiperrealitas, yaitu :

1. Pertama: *It is the reflection of a profound reality*

Pada tahap ini, representasi masih mencerminkan realitas dasarnya. Citra atau representasi yang dihasilkan melalui suatu media masih memiliki referensi yang jelas dengan sesuatu yang nyata dalam realitas aslinya.

2. Kedua: *It masks and denatures a profound reality*

Pada tahap ini, representasi melalui suatu media mulai menyembunyikan dan menyamarkan realitas dasarnya. Baudrillard berpendapat bahwa representasi dan citra yang dihasilkan tidak lagi hanya mencerminkan realitas nya, tetapi juga menyamarkan atau mengubahnya secara mendasar. Artinya bahwa, citra-citra ini tidak hanya menjadi refleksi yang terdistorsi dari realitas dasarnya, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan realitas baru yang tidak lagi memiliki keterkaitan langsung atau referensi dengan realitas dasarnya.

3. Ketiga: *It masks the absence of a profound reality*

Pada tahap ini, representasi tidak hanya menyembunyikan realitas dasarnya, tetapi juga menyembunyikan kekosongan atau ketiadaan pada realitas aslinya. Dalam hal ini, citra-citra menciptakan kesan adanya sesuatu, meskipun sebenarnya tidak ada. Masyarakat atau individu mungkin terpedaya oleh kesan keberadaan yang diciptakan oleh representasi dan citra, tanpa menyadari bahwa realita yang mendasarinya sudah hilang tau tidak lagi relevan.

¹⁷ Jean Baudrillard, *Simulacra and Simulations*, trans. Sheila Glaser Faila (Michigan: The University of Michigan Press, 1994). h. 6

4. Keempat: *It has no relation to any reality whatsoever; it is its own pure simulacrum*

Pada tahap ini, representasi atau citra yang telah dihasilkan melalui media telah mencapai tingkat *simulacrum* yang murni. Mereka tidak lagi memiliki referensi ke realitas dasarnya. *Simulacrum* ini hadir secara independent dan menjadi realitas mereka sendiri, terpisah dari apapun yang mungkin menjadi acuan awal.

Kondisi hiperrealitas ini menyebabkan masyarakat menjadi berlebihan dalam pola konsumsi sesuatu yang tidak jelas esensi dan kegunaannya. Sebagian besar masyarakat mengkonsumsi bukan lagi karena kebutuhan, melainkan karena pengaruh oleh simulasi tersebut.

Dalam hal ini, ada tiga istilah yang saling berkaitan satu sama lain, yaitu simulacra, simulasi dan hiperrealitas.

1. Simulacra, Baudrillard mendefinisikan simulacra sebagai bentuk realitas tiruan yang tidak mengacu pada realitas sebenarnya. Artinya, realitas yang sebenarnya telah berubah dan benar-benar dihilangkan dari acuannya. Namun, realitas ini belum sepenuhnya dianggap sebagai realitas yang benar-benar nyata atau real. Hal ini disebabkan karena interaksi timbal balik antara realitas tersebut dengan dunia nyata atau real belum terjadi, sehingga realitas tersebut dapat disebut semi-realitas.
2. Simulasi, adalah keadaan di mana kesadaran masyarakat akan kenyataan yang sebenarnya semakin berkurang dan digantikan oleh realitas yang semu. Hal ini disebabkan oleh gambaran – gambaran atau imajinasi yang terus menerus disajikan oleh media. Masyarakat seolah-olah berada di antara kenyataan dan ilusi sebab tanda yang ada di media terputus dari kenyataan yang realnya.

3. Hiperrealitas, hiperrealitas merupakan realitas yang benar-benar real, bahkan di atas yang real, realitas inilah yang akan menggantikan realitas yang real sebelumnya. Artinya, hiperrealitas adalah sebuah dekonstruksi dari realitas real sebelumnya, karena realitas ini akan sangat benar-benar berbeda dari sebelumnya.

Hal yang membedakan simulacra dan hiperrealitas terletak pada cirinya yang interaktif, berbeda dengan fase simulacra yang aktifitasnya belum ada interaksi timbal balik, di hiperrealitas kita dapat melakukan aktifitas yang dapat dilakukan dalam realitas nyata (real) seperti berinteraksi, transaksi ekonomi, rapat, belajar dan sebagainya.

C. Kerangka Konseptual

1. Media Sosial

Media sosial adalah media online yang mendukung adanya hubungan yang intens antar individu dengan menggunakan teknologi berbasis web yang membuat perubahan komunikasi satu arah menjadi dialog interaktif. Media sosial berbasis pada teknologi internet yang membentuk pola komunikasi dan penyebaran informasi dari satu ke banyak audiens ataupun lebih dari itu. Sehingga media sosial menjadi hal yang membuat masyarakat cenderung instan dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain media sosial sebagai media yang menyediakan pengguna untuk merepresentasikan dirinya sebagai wujud yang lain agar terjalin relasi sosial, sosiali dan komunikasi dengan pengguna lain dengan bentuk ikatan secara virtual.¹⁸

¹⁸ A Zahid, "Sensualitas Media Sosial Di Era Globalisasi (Kajian Sosiologi Media McLuhan Sebagai Analisis Media Masa Kini)," *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)* 13, no. 1 (2019): 1–15, <https://doi.org/10.24815/jsu.v13i1.13030>.

2. Instagram

Instagram berasal dari kata “Insta” dan “Gram”. Insta berasal dari kata “Instan” yaitu seperti kamera polaroid yang pada masanya lebih dikenal dengan sebutan “foto instan”. Sedangkan untuk kata “gram” berasal dari kata “telegram” yang berguna untuk mengirimkan informasi kepada orang lain dengan cepat. Instagram dapat mengunggah foto dengan menggunakan jaringan internet, sehingga informasi yang ingin disampaikan dapat diterima dengan cepat.¹⁹

3. Instastory

Merupakan salah satu fitur yang ada di Instagram, instastory diluncurkan pada bulan Agustus 2016, instastory merupakan sebuah fitur yang memungkinkan pengguna untuk mengambil foto, menambahkan efek serta lapisan dan menambahkannya ke feed Instagram story mereka. Foto dan video yang diunggah ke instastory memiliki masa kadaluwarsa setelah 24 jam.

Dalam instastory terdapat fungsi yang memungkinkan penggunanya berbagi lokasi, stiker, serta live video. Dalam instastory ini, pengguna Instagram dapat story pengguna lainnya tanpa harus mengikuti atau memfollow akun pengguna terlebih dahulu, namun hal ini tidak berlaku jika akun pengguna itu private.

Karena bersifat sementara, instastory ini tepat bagi seseorang yang ingin mengabadikan momen terbaiknya dalam satu hari dan menampilkan apa yang mereka ingin tampilkan, hal ini berlaku untuk merepresentasikan diri mereka dan membangun citra di Instagram.

¹⁹ Bianca Rachel Angella, “Fenomena Hiperrealitas Makanan Oleh Pengguna Instagram Di Kalangan Mahasiswa: Studi Pada 5 Mahasiswa Universitas Andalas” (Universitas Andalas, 2022).

4. Representasi

Dalam teori hiperrealitas Jean Baudrillard, representasi adalah segala bentuk citra atau simulasi yang tidak lagi mengacu pada realitas yang ada. Representasi-representasi ini telah menjadi begitu nyata dan meyakinkan sehingga mereka menjadi realitas itu sendiri. Representasi merujuk pada proses di mana realitas asli atau objek nyata digantikan atau direproduksi oleh tanda-tanda, simbol, atau citra yang mewakili realitas tersebut. Baudrillard berpendapat bahwa dalam masyarakat kontemporer, realitas semakin terfragmentasi dan digantikan oleh representasi-representasi yang semakin mendominasi.

5. Citra Diri

Citra diri adalah persepsi yang kita miliki tentang diri kita sendiri, baik dari segi fisik, emosi, sosial, dan kemampuan yang kita miliki. Citra diri dapat dipengaruhi oleh pengalaman hidup, interaksi dengan orang lain, serta persepsi dan penilaian orang lain terhadap kita.

Dalam pandangan komunikasi, citra diri dapat didefinisikan sebagai gambaran atau persepsi yang seseorang miliki tentang dirinya sendiri, hal ini terbentuk melalui interaksi dan komunikasi dengan orang lain. Citra diri juga dipengaruhi oleh sejumlah faktor, seperti pengalaman hidup, nilai-nilai budaya, status sosial dan lingkungan.

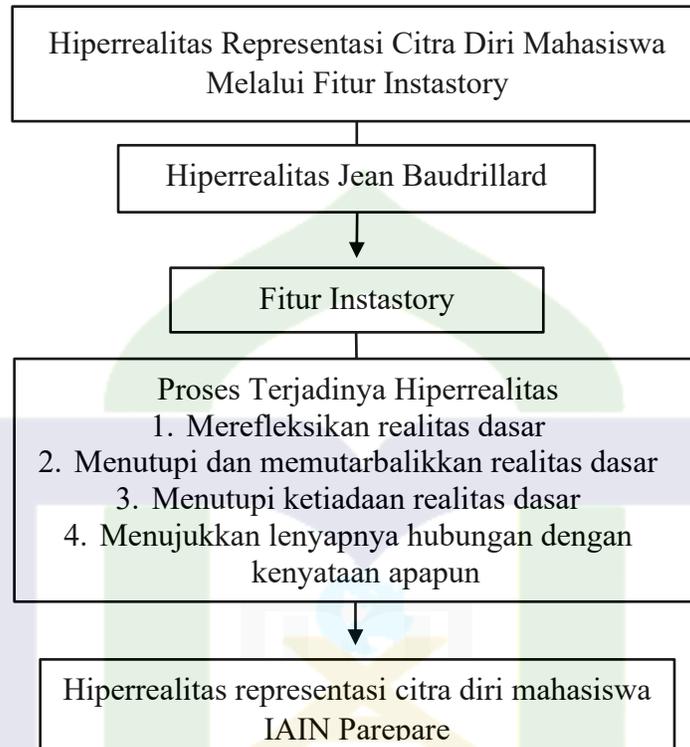
Citra diri dapat dipahami sebagai konstruksi sosial, yang berarti bahwa citra diri seseorang dipengaruhi oleh cara orang lain memandang dan berinteraksi dengan mereka. Dalam hal ini, komunikasi dapat memainkan peran penting dalam membentuk citra diri seseorang, baik secara positif maupun negatif. Oleh karena itu, penting bagi seseorang untuk memperhatikan dan mengelola citra diri mereka dalam interaksi sosial dan komunikasi.

Konsep citra dalam teori Baudrillard²⁰ adalah tentang bagaimana representasi tidak lagi sekadar mencerminkan realitas, melainkan juga menjadi kekuatan yang aktif dalam membentuk realitas baru yang cenderung lebih dominan dan lebih signifikan daripada realitas yang mendasarinya. Citra menjadi elemen kunci dalam pergeseran menuju hiperrealitas dan simulasi dalam masyarakat kontemporer.



²⁰ Jean Baudrillard, *Simulacra and Simulations*, trans. Sheila Glaser Fails (Michigan: The University of Michigan Press, 1994).

D. Kerangka Pikir



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

Kerangka pikir di atas menjelaskan tentang alur penelitian mengenai hiperrealitas representasi citra diri melalui fitur instastory dengan menggunakan teori hiperrealitas Jean Baudrillard untuk mengkaji hiperrealitas yang ada di fitur instastory dengan melihat bagaimana fitur-fitur yang ada di instastory menunjang terjadinya perilaku hiperrealitas.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi untuk mengkaji permasalahan mengenai fenomena hiperrealitas pada fitur instastory pada mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare serta menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menganalisis fenomena tersebut. Kualitatif merupakan jenis penelitian yang menekankan pada keakuratan dan kedalaman data yang diperoleh. Sedangkan, penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan fakta – fakta berdasarkan sudut pandang atau kerangka berpikir tertentu dengan melakukan pemetaan atau penjelasan secara rinci.

Penelitian fenomenologi adalah penelitian yang berusaha menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu.²¹

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Peneliti memilih Institut Agama Islam Negeri Parepare sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa subjek penelitian berada di lingkungan tersebut.

²¹ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Patta Rapanna, vol. I (Makassar: Syakir Media Press, 2021). h.94

2. Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini, Peneliti melakukan penelitiannya selama 1 bulan lamanya, dimulai dari 20 Juli hingga 20 Agustus 2023.

C. Fokus Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, fokus penelitian merupakan batasan masalah yang berisi pokok permasalahan yang masih bersifat umum, yang didasarkan pada urgensi, kepentingan, dan kelayakan permasalahan yang akan dipecahkan, serta mempertimbangkan keterbatasan sumber daya seperti tenaga dan waktu.²² Adapun fokus penelitian ini berfokus pada fitur instastory yang membentuk kondisi hiperrealitas yang mempengaruhi representasi diri dan citra diri mahasiswa IAIN Parepare

D. Jenis dan Sumber Data

Data merupakan segala informasi yang dikumpulkan untuk keperluan penelitian yang dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan²³. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

Data primer merupakan sumber data yang didapatkan langsung dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil data Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare dengan menggunakan metode in-depth interview atau wawancara mendalam pada beberapa mahasiswa. Adapun metode lain yang digunakan peneliti yaitu melakukan observasi terhadap beberapa akun Instagram mahasiswa IAIN Parepare.

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta (Bandung: CV Alfabeta, 2017).

²³ Muhammad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam Pendekatan Kuantitatif* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008).

Data sekunder adalah sumber yang tidak langsung diperoleh oleh peneliti, seperti melalui orang lain atau dokumen. Data sekunder juga dapat diperoleh dari buku, jurnal dan dokumentasi penunjang yang memiliki relevansi terhadap dengan masalah yang diteliti.

E. Teknik Pengumpulan dan Pengelolaan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti mengguna metode pengumpulan data *purposive Sampling* dengan kriteria yaitu, pengguna aktif Instagram lebih dari 1 tahun, memiliki *followers* lebih dari 500 akun, berusia 18-24 tahun. *Purposive Sampling* adalah teknik penumpulan data dengan mempertimbangan tujuan tertentu. Pertimbangan ini dapat berupa orang yang dianggap memiliki pengetahuan yang paling baik mengenai topik yang diteliti, atau sebagai pemimpin yang akan memudahkan peneliti mengeksplorasi objek atau situasi sosial yang diteliti²⁴.

Adapun Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti meliputi wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang melakukan pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi dengan mengamati akun serta postingan instastory mahasiswa IAIN Parepare.

²⁴ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Patta Rapanna, vol. I (Makassar: Syakir Media Press, 2021). h.74

b. Wawancara Mendalam (In-Depth Interview)

Wawancara atau interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal yang berupa percakapan tanya-jawab antara peneliti dengan objek yang diteliti dengan tujuan untuk memperoleh informasi mengenai subjek peneliti. Dalam metode ini kemampuan pewawancara sangat penting karena hasil wawancara yang diteliti sangat tergantung pada kemampuan peneliti untuk menemukan jawaban, dan menafsirkannya dengan baik.²⁵

Wawancara mendalam adalah sebuah wawancara tidak berstruktur antar pewawancara dengan informan yang dilakukan berulang-ulang kali, sebuah wawancara tidak sistematis yang dilakukan oleh pewawancara dengan informan yang dilakukan berulang kali, sebuah interaksi sosial antara pewawancara dengan informan. Fakta-fakta yang didapatkan dalam proses penulisan dapat dijelaskan melalui interaksi antara pewawancara dengan informannya, serta menggali lebih dalam fenomena yang terjadi. Wawancara pun tidak dilakukan dalam sekali pertemuan, namun dilakukan berulang kali agar dapat menghasilkan informasi yang lebih baik.²⁶

Wawancara mendalam dilakukan oleh peneliti dikarenakan peneliti ingin memberikan kesempatan kepada informan untuk menceritakan apapun yang ia lakukan dengan fitur instastory.

Informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang dapat memberikan informasi yang terkait pengalamannya langsung ketika menggunakan instastory. Yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah :

²⁵ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Patta Rapanna, vol. I (Makassar: Syakir Media Press, 2021). h. 95

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta (Bandung: CV Alfabeta, 2017).

| No. | Nama Informan | Fakultas/Program Studi | Umur | Akun Instagram | Jumlah Pengikut |
|-----|--------------------|---|----------|------------------|-----------------|
| 1. | St. Rahma | Ekonomi dan Bisnis Islam/Manajemen Zakat Wakaf | 22 tahun | @xxrhmaa._ | 1.307 orang |
| 2. | Aldi Fatriadi | Ushuluddin Adab dan Dakwah/Komunikasi dan Penyiaran Islam | 24 tahun | @aldi_fatriadi09 | 1.958 orang |
| 3. | Syamsuriah Minarti | Tarbiyah/Pendidikan Bahasa Arab | 20 tahun | @cuyaa.sym | 2.489 orang |
| 4. | Putri Anugrah A | Syariah dan Ilmu Hukum Islam/Hukum Keluarga Islam | 19 tahun | @putrianugrahhhh | 1.519 orang |
| 5. | Alfiana | Tarbiyah/Tadris Bahasa Inggris | 19 tahun | @alfianakalla_ | 981 orang |
| 6. | Wahyuni Ahmad | Ushuluddin Adab dan Dakwah/Komunikasi dan Penyiaran Islam | 22 tahun | @wahyuniahmadd | 2.277 orang |

Tabel 3.1. Data Informan

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang melibatkan pengumpulan dan analisis dokumen, baik itu dokumen tertulis, gambar maupun dokumen elektronik yang relevan dengan tujuan dan fokus masalah yang diteleti. Melalui dokumentasi, Data dapat diperkuat dan menjadi lebih akurat serta dapat diandalkan.

2. Pengolahan Data

Peneliti menggunakan metode berikut untuk mengolah data yang diperoleh melalui teknik tersebut :

- a. Membuat sebuah kerangka konseptual dan menyusun daftar pertanyaan dalam urutan sistematis untuk mengidentifikasi masalah yang perlu dipecahkan.
- b. Menganalisis setiap pertanyaan secara rinci untuk menentukan jenis data yang diperlukan dan mempertimbangkan berbagai kemungkinan jawaban yang mungkin diberikan oleh informan. Kemudian, pertanyaan tersebut disusun sesuai dengan kebutuhan data.
- c. Memberikan suatu tanda pada setiap pertanyaan beserta dengan jawaban informan diberikan oleh para informan. Tanda tersebut berupa nama, status informan, atau jawaban singkat untuk memudahkan pelacakan dan interpretasi data di kemudian hari.
- d. Meninjau setiap pertanyaan dan tanda yang terkait dengan keterangan jawaban yang akan diinterpretasikan dalam bahasa baku, sesuai dengan perspektif penulis.
- e. Setelah rumusan-rumusan telah dibuat dengan baik, mereka diorganisasikan ke dalam susunan yang berkelanjutan dan diwujudkan dalam bentuk pertanyaan

deskriptif yang siap dipresentasikan sebagai sebuah diskusi skripsi yang representatif.

F. Pengujian Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif menggunakan:

1. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan merujuk pada praktik dimana peneliti kembali ke lapangan setelah mendapatkan data awal, namun data tersebut masih kurang lengkap atau mendalam. Peneliti melakukan pengamatan dan wawancara lagi dengan sumber data yang telah ditemui sebelumnya maupun dengan sumber data baru. Hal tersebut bertujuan agar sumber data lebih terbuka dan memberikan informasi secara jujur dan terbuka. Melalui perpanjangan pengamatan, peneliti dapat memeriksa kembali kebenaran dan keakuratan data yang telah diperoleh sebelumnya dari sumber data.

Banyak faktor yang akan mempengaruhi durasi dari perpanjangan pengamatan ini, seperti kedalaman, keluasan, dan kepastian data. Kedalaman berkaitan dengan seberapa dalam peneliti ingin menggali data. Keluasan berkaitan dengan jumlah data yang ingin diperoleh. Setelah melakukan perpanjangan pengamatan, peneliti mungkin perlu menambah fokus penelitian untuk mendapatkan informasi tambahan yang relevan. Sehingga kepastian data juga penting untuk dipertimbangkan, karena data yang valid akan sesuai dengan apa yang terjadi.

2. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan itu, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan salah

atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan maka peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi yang berkaitan dengan temuan yang diteliti.

3. Triangulasi Sumber

Untuk memastikan keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data yang diperoleh dari beberapa sumber. Informasi yang diperoleh dari setiap sumber dideskripsikan dan dikategorikan berdasarkan kesamaan, perbedaan, serta spesifikasinya. Setelah melakukan analisis data dan menghasilkan sebuah kesimpulan, maka sumber data akan dimintai untuk menyetujui hasil penelitian yang telah dilakukan (dikenal juga sebagai *member check*). Hal ini dilakukan peneliti untuk memverifikasi kesesuaian antara kesimpulan yang ditarik oleh peneliti dan data yang diperoleh dari sumber data.

Untuk menguji kredibilitas data mengenai Hiperrealitas Representasi Diri Melalui Fitur Instastory, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan dengan menggunakan metode triangulasi sumber.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses pencarian dan pengorganisasian secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.²⁷ hal ini dapat dilakukan dengan cara menyusun data, mengurutkan data dalam urutan yang tepat, mengelompokkan data yang serupa, memberi kode pada data, dan mengkategorikannya ke dalam kategori yang sesuai. Bahan analisis data dapat berupa dokumen yang berupa catatan lapangan, gambar, foto dan laporan.

²⁷ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Patta Rapanna, vol. I (Makassar: Syakir Media Press, 2021). h.178

Miles dan Huberman (1984) mengemukakan analisis data kualitatif sebuah proses yang dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan hingga mencapai tahap yang memadai sehingga data tersebut sudah jenuh.²⁸ Untuk melakukan analisis data kualitatif maka perlu melakukan beberapa tahapan dan Langkah-langkah sebagai berikut :

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan cenderung memiliki jumlah yang besar, sehingga penting untuk mencatatnya secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti melakukan penelitian di lapangan, maka semakin kompleks dan rumit pula data yang diperoleh. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Reduksi data dilakukan dengan cara merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema serta pola dari data tersebut. Dengan cara ini, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya kembali jika diperlukan²⁹.

Adapun tahapan-tahapan dalam melakukan reduksi data meliputi: kegiatan analisis data selama pengumpulan data dimulai, kegiatannya meliputi:

- a. Penentuan fokus penelitian, apakah akan tetap sama seperti yang telah direncanakan, ataukah perlu diubah;
- b. Penyusunan temuan-temuan awal berdasarkan data yang telah terkumpul;
- c. Pembuatan rencana pengumpulan data berikutnya berdasarkan temuan-temuan pengumpulan data sebelumnya;

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta (Bandung: CV Alfabeta, 2017).

²⁹ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Patta Rapanna, vol. I (Makassar: Syakir Media Press, 2021). h.176

- d. Pengembangan pertanyaan-pertanyaan analitik dalam rangka pengumpulan data berikutnya;
- e. Penetapan sarana-sarana pengumpulan data (informan, situasi, dokumen) berikutnya³⁰.

Setelah mengumpulkan data penelitian, data tersebut dianalisis lebih lanjut secara intensif. Langkah-langkah dalam menganalisis datanya meliputi: (1) pengembangan sistem kategori pengkodean; (2) penyurtiran data; (3) Penarikan kesimpulan.³¹

2. Penyajian Data (Data Display)

Ada beberapa cara untuk menyajikan data seperti membuat uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan lain-lain. Dengan menyajikan data akan memudahkan peneliti untuk memahami situasi yang sedang terjadi, merencanakan Tindakan selanjutnya, dan mengambil kesimpulan dari apa yang telah dipahami. Adapun beberapa bentuk penyajian data yang sering digunakan antara lain, teks yang bersifat naratif, grafik, matrik, jaringan (*network*) dan grafi (*chart*).³²

3. Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang diambil masih bersifat sementara dan dapat berubah jika tidak ada bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan berikutnya. Namun, jika kesimpulan awal tersebut didukung

³⁰ Muhammad Tholchah Hasan, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis Dan Praktis* (Surabaya: Visipress Media, 2009). h. 177-178

³¹ Muhammad Tholchah Hasan, dkk. h. 177-178

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta (Bandung: CV Alfabeta, 2017).

oleh bukti-bukti yang valid dan pada saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan tersebut dianggap kredibel.³³



³³ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Patta Rapanna, vol. I (Makassar: Syakir Media Press, 2021). h. 162

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Era digital yang gebrakan ini, media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari mahasiswa, salah satunya Instagram. Instagram merupakan salah satu media sosial yang populer dikalangan mahasiswa saat ini, tidak dapat dipungkiri Instagram telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari mahasiswa, ditambah dengan adanya fitur instastori.

1. Fitur Instastory Menunjang Perilaku Hiperrealitas Mahasiswa IAIN Parepare

Fitur Instastory di Instagram memiliki potensi untuk menunjang perilaku Fitur Instastory di Instagram memiliki potensi untuk menunjang perilaku hiperrealitas mahasiswa dengan berbagai cara. Hiperrealitas merujuk pada kondisi di mana pemahaman seseorang mengenai realitas seringkali lebih dipengaruhi oleh representasi media daripada pengalaman secara langsung.

Dalam proses mengunggah instastory, untuk menciptakan tampilan dan visual yang menarik dan kreatif diperlukan penggunaan filter dan efek, dimana hal ini merupakan hal yang umum dilakukan pada penggunaannya. Filter dan efek di Instastory merupakan fitur yang digunakan untuk mengedit dan memperindah konten yang dibagikan dalam cerita instastory. Instastory menyediakan berbagai filter dan efek visual dalam instastory, yang dimana memungkinkan penggunaannya untuk mempercantik, memodifikasi, atau bahkan menyempurnakan penampilan mereka dalam foto dan video yang mereka unggah di instastory. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, informan mengatakan :

“ya tentu saja saya menggunakan filter atau efek di instastory tentunya untuk membuat saya lebih percaya diri karena filter itu membuat kita lagi membuat kita cantik intinya”.³⁴

Pernyataan informan WA di atas menunjukkan bahwa ia menggunakan filter dan efek visual untuk mempercantik diri informan sehingga menciptakan perasaan percaya diri dalam foto atau video yang diunggah di instastory nya.

“karena fiturnya sebenarnya, ya enak dipake, terus didukung dengan filter-filter yang bagus dan cukup menipu, ini menipu dalam artian jadi cantikki na, kek aslinya muka e kusam, pas pke filter jadi putih bersih”.³⁵

Pernyataan informan R di atas menunjukkan bahwa informan menggunakan filter dan efek serta alat penyuntingan visual untuk mempercantik, memodifikasi atau menyempurnakan penampilan mereka dalam foto dan video.

“Instagram itu, sudah ada banyak filter-filternya, jadi ya, ee mengundang apa ya, supaya menambah skill ke estetikan, dan skill ngedit-ngedit gitu ya”.³⁶

Ketika ditanya mengenai penggunaan filter nya, informan SM mengatakan :

“Iya pake ka, filter-filter yang menarik, kayak jj, ada juga filter yang kasi aestetik ii foto ku, filter-filter b gitu ji ku pake”.³⁷

Pernyataan informan SM di atas menunjukkan bahwa filter dan efek visual dapat meningkatkan kreativitas dalam cerita penggunaannya. Filter ini dapat berupa mengubah warna, kecerahan atau penampilan gambar menjadi sesuatu yang lebih menarik secara visual. sesuatu yang menarik secara visual inilah yang dimaksud oleh

³⁴ Wahyuni Ahmad, Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Melalui Zoom Meeting Wawancara di Zoom Meeting. 10 Agustus 2023.

³⁵ Rahma, Mahasiswa Program Studi Manajemen Zakat dan Wakaf, Wawancara di Movie Room. 10 Agustus.

³⁶ Syamsuriah Minarti, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Wawancara Online Melalui Zoom Meeting. 17 Agustus 2023

³⁷ Syamsuriah Minarti, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Wawancara Online Melalui Zoom Meeting. 17 Agustus 2023

informan sebagai Aestetik. Aestetik atau estetika mengacu pada bagaimana pengguna merancang dan mengedit cerita mereka agar terlihat menarik, enak dilihat dan sesuai dengan gaya atau tema visual yang diinginkan. Dalam fitur instastory ini menjadi salah satu faktor utama dalam menarik perhatian pengguna dan pengikut untuk melihat instastory informan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti :

“Proses mengupload foto atau video saya tu ya, pertama harus dulu ku edit, karena mau ka kalau instastori ku itu menarik, tampak aestetik, hmm terus apa ya, supaya banyak orang liat ii, bertujuan ka juga untuk banyak viewers ku, banyak yang nanti bilang, wah ternyata cantik-cantik, maksudnya kek bagus ii story nya banyak juga likesnya, bgitu2, mengupload video ka pokoknya cari ka referensi referensi bagus bgaimana biar itu stori ku menarik bgitu e”.³⁸

Berdasarkan pernyataan SM informan menunjukkan bagaimana proses mengunggah foto atau video ke instastory informan, sebelum mengunggah foto atau video, terlebih dahulu informan melakukan pengeditan. Tujuannya untuk menciptakan cerita (story) yang menarik dan aestetik agar dapat menarik perhatian pengikut dan pengguna lainnya. Selain itu, informan juga bertujuan agar mendapatkan banyak viewers dan likes sehingga mendapatkan tanggapan positif di instastory yang ia unggah. Hal ini diharapkan membuat cerita terlihat cantik atau bagus dan pengguna ingin mendapatkan komentar-komentar seperti “wah, ternyata cantik-cantik”. Oleh karena itu, proses unggah foto atau video tidak hanya sekedar mengunggah, namun juga mencari referensi-referensi yang baik untuk memastikan cerita terlihat menarik. Pengguna ingin memastikan bahwa cerita mereka memenuhi standar estetika dan memiliki daya Tarik visual yang kuat agar dapat menarik perhatian pengikut atau pengguna lainnya.

³⁸ Syamsuriah Minarti, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Wawancara Online Melalui Zoom Meeting. 17 Agustus 2023

Instastory dirancang untuk memberikan kemudahan kepada pengguna dalam mengunggah foto atau video. Ini memungkinkan penggunanya untuk secara cepat dan mudah mengabadikan momen dengan mengunggah foto atau video, Berdasarkan hasil wawancara, informan mengatakan :

“kalau fiturnya, instastory, kamera yang di Instagram sama feed, klo kamera itu yang ada di sebelah kiri klo di geser ii kak, yang di instastori, jadi bisa langsung cekrek baru upload”.³⁹

Berdasarkan pernyataan informan A di atas menunjukkan bagaimana pengguna instastory diberikan kemudahan dalam menggunakan fitur ini dengan tampilan antarmuka yang sederhana dan intuitif atau dalam kata lain mudah dipahami. Pengguna cukup membuka aplikasi Instagram dan menggeser layar ke kanan langsung membuka kamera untuk memulai proses pengunggahan instastory. Kemudahan akan penggunaan fitur ini juga dibuktikan oleh informan, yang mengatakan :

“Instagram itu fiturnya lebih mudah dimengerti atau digunakan lah kak, karena Instagram lebih fokus sama visualnya, secara lebih suka ka liat foto-foto atau video dari orang-orang yang ku follow. Bisa ki juga langsung upload foto atau video lebih cepat”.⁴⁰

Pernyataan di atas menyatakan bahwa Instagram lebih mudah dimengerti atau digunakan daripada platform lain karena fokusnya pada unsur visual. Orang-orang lebih suka melihat foto-foto dan video dari pengguna yang mereka ikuti, dan proses mengunggah foto atau video juga dianggap lebih cepat. Hal ini menekankan betapa Instagram menyediakan pengalaman yang sederhana dan intuitif bagi pengguna yang menikmati konten visual.

³⁹ Alfiana, Mahasiswa Tadris Bahasa Inggris, Wawancara di Auditorium IAIN Parepare. 12 Agustus 2023.

⁴⁰ Alfiana, Mahasiswa Tadris Bahasa Inggris, Wawancara di Auditorium IAIN Parepare. 12 Agustus 2023.

Momen mengacu pada suatu waktu atau kejadian yang dianggap penting, berkesan atau berarti dalam hidup seseorang. Dalam konteks ini, pengguna mengabadikan dan membagikan momen yang dianggap penting dalam hidup mereka. Fitur ini digunakan penggunaannya untuk berbagi momen yang sedang terjadi atau yang baru saja terjadi dalam hidup mereka. Berdasarkan hasil wawancara :

“Kayak ku suka ji, ku suka upload ini, ku suka upload itu, kek sebagai kenangan-kenangan atau kayak tanda pernah ka pale ikut kegiatan ini, pernah ka pale kesini, jadi sebenarnya instastori ku pke sebagai tempat menyimpan momen-momen”.⁴¹

Berdasarkan pernyataan informan SM di atas menunjukkan bagaimana ia menggunakan instastory sebagai media untuk menyimpan momen-momennya. Dalam hal ini, ia menyimpan momen-momennya untuk mengenang atau sebagai pengingat bahwa ia pernah mengalami momen-momen tersebut. Hal yang sama diungkapkan oleh informan AF dalam hasil wawancaranya :

“Tujuan ku bikin instastori itu, supaya ku ingat moment-momen yang ku lewati, karena kan kita tidak mungkin kembali lagi, itu ji sebenarnya tujuannya. Biar sebenarnya tidak di stori, bisa ji diupload, cuman klo diupload di google drive, penuh terus, jadi saya memilih upload ii di Instastori”.⁴²

Berdasarkan pernyataan informan AF di atas menunjukkan bahwa informan menggunakan fitur instastory untuk mengabadikan momen-momen yang tidak dapat kembali. Tujuannya tidak lain adalah untuk menciptakan pengingat visual yang dapat diakses kembali di masa mendatang. Informan juga menyatakan bahwa ia lebih memilih menggunakan instastory sebagai sarana untuk mengunggah momen-momen

⁴¹ Syamsuriah Minarti, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Wawancara Online Melalui Zoom Meeting. 17 Agustus 2023

⁴² Aldi Fatriadi, Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Wawancara di Movie Room IAIN Parepare. 15 Agustus 2023

nya karena memiliki kendala dalam kapasitas google drive. Penggunaan instastory seperti ini merupakan upaya informan untuk mengabadikan momen-momennya sehingga dapat mengaksesnya kembali di masa mendatang.

Instastory juga memberikan kemudahan untuk berbagi momen dalam fitur arsipnya, sehingga membuat penggunaannya lebih nyaman mengunggah momennya di instastory, berdasarkan hasil wawancara, informan mengatakan :

“menurut ku fitur instastory ini, fitur yang bagus, fitur ini memudahkan kita untuk berbagi momen-momen apalagi ada juga fitur arsipnya, jadi bisa ki lagi liat ii lagi momen-momen yang sudah diupload kak, apalagi ada filter sama efek-efek nya yang bagus, jadi senang ka ji pke instastori”.⁴³

Berdasarkan pernyataan informan A di atas menunjukkan bahwa fitur instastory memberikan kemudahan bagi penggunaannya untuk berbagi momen-momen penting dalam kehidupan mereka. Instastory juga memiliki fitur arsip yang memungkinkan penggunaannya untuk menyimpan momen-momen untuk dilihat kembali nantinya. Selain itu, instastory memiliki filter dan efek menarik yang dapat menambah kreatifitas saat membagikan momen, sehingga penggunaannya merasa senang dalam menggunakannya.

“kalo seberapa sering, kayak setiap hari biasanya selalu ka mengupload moment yang saya alami pada hari itu, karena dengan memposting kegiatan saya, kayak bisa ka lagi liat ii moment itu, apalagi ada arsipnya instastori”⁴⁴

Berdasarkan hasil wawancara, informan PA mengungkapkan bahwa informan mengunggah momen yang mereka alami setiap hari di instastory. Hal ini dilakukan sebagai sarana untuk mengabadikan momen mereka pada hari tersebut. Dengan memanfaatkan fitur arsip di instastory, penggunaannya dapat mengakses momen tersebut

⁴³ Alfiana, Mahasiswa Tadris Bahasa Inggris, Wawancara di Auditorium IAIN Parepare. 12 Agustus 2023.

⁴⁴ Putri Anugrah A, Mahasiswa Program Studi Hukum Keluarga Islam, Wawancara di Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Islam. 10 Agustus 2023.

di kemudian hari. Fitur arsip di instastory menjadi fitur yang penting bagi penggunanya untuk mengakses momen-momen yang mereka unggah di instastory, sehingga instastory menjadi alat untuk membuat arsip pribadi momen-momen penggunanya.

Instastori merupakan fitur yang memungkinkan penggunanya untuk berbagi foto dan video singkat dalam bentuk cerita (*story*). Fitur instastory memiliki sifat yang sementara dan terbatas dari cerita-cerita instastory yang akan hilang setelah 24 jam. Dalam waktu yang singkat inilah menciptakan suatu urgensi dan fokus pada momen tertentu. berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, informan mengatakan:

“bagus, awalnya kan instastori itu cuman 15 detik kayak aduh, apa sih ini ? kita tidak dapat mengeksplor banyak tentang kegiatan yang kita unggah ataupun unggahan instastory orang lain, nah sekarang sudah 60, alhamdulillah bisa ma mengeksplor kegiatan ku lebih banyak dan lebih aktif lagi menggunakan instastory”.⁴⁵

Pernyataan informan AF diatas menunjukkan bagaimana batasan waktu yang singkat menciptakan suatu urgensi yang mendorong informan untuk mengabadikan momen lebih banyak dan aktif menggunakan instastory. Berdasarkan hasil wawancara informan :

“aktif, paling kalau ada instastori yang membutuhkan 30 detik atau 1 menit, biasa pasti upload stori nya jadi 4, jadi tiap stori nya 4, tiap stori nya 15 15 15 15 detik”.⁴⁶

Pada tahun 2016 hingga 2022, video dan foto yang diunggah di instastory memiliki Batasan waktu hanya 15 detik. Namun, Batasan waktu ini tidak membuat informan untuk tidak aktif untuk mengunggah instastorynya. Malahan, informan

⁴⁵ Aldi Fatriadi, Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Wawancara di Movie Room IAIN Parepare. 15 Agustus 2023

⁴⁶ Aldi Fatiradi, Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Wawancara di Movie Room IAIN Parepare. 15 Agustus 2023

mengakalnya dengan membagi video yang ia unggah menjadi beberapa bagian. Hal ini pun mendorong penggunaanya untuk mengunggah instastory lebih banyak.

2. Proses terjadinya perilaku Hiperrealitas representasi citra diri mahasiswa IAIN Parepare

Instastory yang awalnya diciptakan untuk berbagi momen sehari-hari, telah menjadi alat yang kuat untuk membantu penggunaanya merepresentasikan dan membangun citra diri yang mereka inginkan dalam dunia maya. Berdasarkan hasil wawancara, informan mengatakan :

“kebetulan di Instagram saya menjaga image, dan personal brandingku, jadi sebisa mungkin instastori ku isinya positif-positif, biasa juga ku isinya kegiatan-kegiatan ku, tapi biasa ku recap ki, suka ka juga upload foto atau video yang saya kira menarik untuk dibagikan”.⁴⁷

Berdasarkan pernyataan Informan A di atas menunjukkan bahwa informan ingin menampilkan citra diri yang positif dan menarik kepada pengikutnya. Informan berusaha untuk menjaga image dan personal brandingnya melalui konten-konten instastory. Oleh karena itu, informan sering mengunggah konten-konten mengenai kegiatannya, baik itu kegiatan sehari-hari maupun kegiatan yang menarik. Dengan kata lain, informan berusaha untuk merefleksikan realitas dasarnya melalui konten-konten instastorynya, ia ingin menampilkan citra diri yang positif dan menarik kepada pengikutnya. Selain itu, informan PA dalam hasil wawancara ia mengatakan :

“kalau di instastory itu, saya orangnya ceria, aktif juga, kadang gaul. Sering ka ma post tentang kehidupan sehari-hari ku, kayak pas kuliah, jalan-jalan, nongkrong sama temanku. Sering ka juga posting mengenai konten-konten lucu

⁴⁷ Afliana, Mahasiswa Tadris Bahasa Inggris, Wawancara di Auditorium IAIN Parepare, 12 Agustus 2023.

atau menarik menurutku, kayak bagaimana dii.. kayak video-video viral atau meme-meme”.⁴⁸

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa informan PA berusaha untuk menggambarkan dirinya sebagai orang yang ceria, aktif dan gaul. Hal ini sesuai dengan konten-konten instastory yang diunggahnya. Hal yang sama dilakukan oleh informan R yang mengatakan dalam hasil wawancara :

“instastory ku, kalau di instastory lebih sering ka posting foto ku, kayak kalau gabut ka, ya cekrek upload foto mukaku, atau biasa kalau di kampus ka, ya kegiatan ku dikampus. Sering ka juga buat quotes-quotes yang bagus menurutku”.⁴⁹

Berdasarkan pernyataan informan R di atas menunjukkan bahwa ia menggunakan instastory untuk mengisi waktu luang dengan memposting foto selfienya, kegiatannya di kampus dan membuat quotes-quotes yang menarik.

Dalam upaya membangun citra diri yang sempurna, sering kali pengguna instagram menggunakan bantuan fitur filter, efek dan penyuntingan visual. Berdasarkan hasil wawancara informan mengatakan :

“Ya simplenya saya mau tampil aesthetic di instastori saya, makanya rata-rata instastori saya itu ku edit dlu biar aesthetic baru ku upload”.⁵⁰

Berdasarkan pernyataan informan WA di atas menunjukkan bahwa ia melakukan penyuntingan terhadap foto atau video yang diunggahnya di instastory agar dapat menampilkan citra diri yang aesthetic di instastorynya. Hal ini merupakan hal yang

⁴⁸ Putri Anugrah A, Mahasiswa Program Studi Hukum Keluarga Islam, Wawancara Online melalui Whatsapp. 23 Desember 2023.

⁴⁹ Rahma, Mahasiswa Program Studi Manajemen Zakat dan Wakaf, Wawancara di Movie Room. 10 Agustus.

⁵⁰ Wahyuni Ahmad, Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Wawancara Online melalui Zoom Meeting, 10 Agustus 2023

umum di kalangan pengguna instastory yang ingin memastikan konten mereka terlihat menarik dan sesuai dengan estetika yang mereka inginkan sebelum mengunggahnya di instastory nya. Berdasarkan hasil wawancara, informan mengatakan :

“tentunya karena saya kaum yang estetik jadi saya terkadang mengedit dulu sedemikian unik foto atau video yang akan saya bagikan ke instastory saya”.⁵¹

Berdasarkan pernyataan informan WA di atas menyatakan bahwa sebelum ia mengunggah instastory, ia terlebih dahulu mengeditnya sedemikian unik foto atau video yang ingin ia unggah sebelum membagikannya ke instastory nya. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara :

“tentu saja, soalnya saya menampilkan kegiatan saya sehari-hari di instagram, tapi terkadang juga saya pake filter di foto atau video yang ku upload di instastori biar tambah-tambah estetik ii”.⁵²

Berdasarkan pernyataan informan SM di atas menyatakan bagaimana ia menggunakan filter pada foto atau video yang ia unggah di instastorynya, hal ini ia lakukan untuk menambahkan estetika dalam foto atau video yang ia unggah. Berdasarkan hasil wawancara, informan mengatakan :

“Tergantung ji kak, kek biasa juga ku pilih dlu foto ato video yang mau ku upload, biasa juga ku edit dlu atau kasi filter sebelum ku upload, biasa juga paling ku kasi lagu-lagu”.⁵³

Berdasarkan pernyataan informan A di atas, ia menyatakan bahwa ia memilih foto atau video dengan cermat sebelum mengunggahnya. Selain itu, ia mengungkapkan

⁵¹ Wahyuni Ahmad, Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Wawancara Online melalui Zoom Meeting, 10 Agustus 2023

⁵² Syamsuriah Minarti, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Wawancara Online Melalui Whatsapp. 23 Desember 2023

⁵³ Afliana, Mahasiswa Tadris Bahasa Inggris, Wawancara Online Di Auditorium IAIN Parepare, 12 Agustus 2023.

bahwa ia juga melakukan penyuntingan visual dan memberikan filter dan efek sebelum mengunggah foto atau videonya. Selain itu, hal ini juga dilakukan oleh informan R, berdasarkan hasil wawancara :

“Iya pernah, misalnya kek kemaren ku bilang, pake filter untuk mempercantik mukaku, biasa juga cari ka angle yang bagus, biar bagus ii fotoku nanti”.⁵⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas, informan R mengungkapkan bagaimana ia menggunakan filter untuk mempercantik penampilannya, selain itu ia juga mencari angle atau sudut pengambilan gambar atau foto yang bagus, agar foto yang ia unggah nantinya menarik untuk dilihat.

Ketika mendapatkan respon positif berupa like dan view yang banyak, pengguna instagram cenderung merasa semangat. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti :

“Kalau itu yha pasti ada, apalagi klo banyak view sama like nya, pas di buka kembali instastori e, baru liat like nya yang banyak, siapa yang tidak semangat coba”.⁵⁵

Berdasarkan pernyataan informan WA di atas menunjukkan bahwa informan merasa semangat ketika mendapatkan like dan view yang banyak pada instastory yang ia unggah. Hal ini mendorong informan untuk terus mengunggah instastory lagi. Ia juga memiliki harapan untuk terus mendapatkan perhatian dari pengikutnya atau pengguna lain. Hal yang sama juga terjadi pada informan AF berdasarkan hasil wawancara :

⁵⁴ Rahma, Mahasiswa Manajemen Zakat dan Wakaf, Wawancara Online melalui Whatsapp, 12 Desember 2023.

⁵⁵ Wahyuni Ahmad, Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Wawancara Online melalui Zoom Meeting. 10 Agustus 2023.

“penyemangat sebenarnya kalau semakin banyak lihat ii dan na like ii, Ketika mereka melike video kita, membuat kita “ooh berarti ini video na sukai orang” pernah beberapa, kan sering sekali ka upload instastori, ada 10 kira-kira, di salah satu stori ada yang 10 orang yang like, di cuman satu video itu, setelah di cek ternyata memang beda, stori itu konten edukasi, “oh ternyata orang Sukanya seperti ini” tapi kembali ke pribadi bahwa ya, apa yang ku suka itu yang ku upload”.⁵⁶

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa informan AF merasa termotivasi dan terdorong oleh jumlah penonton (*viewer*) dan jumlah like yang diterima dalam setiap instastory yang informan unggah. Dalam hal ini, informan menganggap respon positif seperti banyak like dan viewer sebagai bentuk pengakuan dan validasi atas konten yang informan unggah. Selain itu, informan juga menyatakan bagaimana respon yang didapatkan dapat mempengaruhi pemilihan konten yang informan unggah nantinya, ini juga mengarahkan pemahaman informan mengenai preferensi pengguna instastory lainnya. Namun, informan tetap memegang kendali utama dalam pemilihan kontennya, fokus pada apa yang infoman sukai dan bagikan dalam instastory nya.

Like dan view yang didapatkan tanpa sadar menjadi suatu simulacra bagi pengguna instastory. Berdasarkan hasil wawancara :

“Iya, intinya makin banyak view dan like ku dapat itu kayak kalau mau ki lagi mengupload, karena kalau sudah mengupload trus banyak view sama likenya, masih mau ka mengupload. Kalau like, kayak menandakan klo instastori yang ku upload itu menarik untuk dilihat, b gitu”.⁵⁷

Berdasarkan pernyataan informan SM di atas menunjukkan bahwa semakin banyak view dan like diperoleh, semakin besar motivasi untuk melanjutkan unggahan,

⁵⁶ Aldi Fatiradi, Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Wawancara di Movie Room IAIN Parepare. 15 Agustus 2023

⁵⁷ Syamsuriah Minarti, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Wawancara online melalui Zoom Meeting. 17 Agustus 2023

karena hal ini memberikan informan perasaan bahwa instastory yang mereka bagikan menarik dan dihargai oleh audiens mereka. Dengan kata lain, respon positif dalam bentuk view dan like menjadi simulacranya.

“tidak terlalu penting ji sebenarnya, tapi bisa ku jadikan motivasi lagi untuk mengupload foto atau video lebih bagus kak”.⁵⁸

Hal yang sama dikatakan oleh informan A, berdasarkan pernyataan informan A di atas menunjukkan bahwa faktor viewer dan like dalam instastory mungkin tidak bagi informan, namun masih memiliki peran penting sebagai sumber motivasi bagi informan untuk meningkatkan kualitas konten yang informan unggah.

Pentingnya pendapat orang lain dalam instastory seringkali menjadi pendorong utama atau simulacra dalam terjadinya perilaku hiperrealitas dalam reperesntasi citra diri mahasiswa saat ini. Pendapat orang lain ini bisa berupa jumlah like yang didapatkan, komentar, maupun view nya. Berdasarkan hasil wawancara :

“Iye, penting apalagi klo yang estetik estetik. Jadi pendaptanya orang itu, ya penting biar ku tau berhasil ga jaga image ku di Instagram, sama klo na suka ii orng berarti bgus ii konten yang ku upload”.⁵⁹

Berdasarkan pernyataan informan SM di atas terlihat bahwa pendapat orang lain memiliki peran penting dalam pengelolaan citra diri di Instagram, dalam hal ini estetika dan keindahan. Informan mengungkapkan bahwa estetika merupakan faktor utama yang dipertimbangkan dalam mengelola citra diri di Instastory nya. Pendapat orang lain ini dapat berupa like atau suka yang informan dapatkan, hal ini menjadi indikasi bahwa konten yang berupa foto atau video yang informan unggah berhasil.

⁵⁸ Afliana, Mahasiswa Tadris Bahasa Inggris, Wawancara di Auditorium IAIN Parepare. 12 Agustus 2023

⁵⁹ Syamsuriah Minarti, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Wawancara online melalui Zoom Meeting. 17 Agustus 2023.

Sama dengan, informan berhasil mengelola citra diri informan inginkan di instastory nya. Berdasarkan hasil wawancara :

“Seberapa penting, alhamdulillah selama buat ka instastori nda pernah ji ada komentar jelek, bahkan justru banyak yang suka, banyak yang suka banyak yang memuji bilang “bagus kak karena jadi sendiri ki ku liat, bahkan kita dalam studio radio teriak ki nyanyi dan segala macam justru ku liat ki lepas disitu dan asik, kita yang liat jadi kayak vibesnya jadi ikut senang” banyak yang bgitu walaupun selama ini storinya dijelek-jelekkkan, padahal tidak ji juga, malah makin bayak ji suka ii”.⁶⁰

Berdasarkan informan AF di atas menunjukkan bahwa betapa pentingnya respon positif yang diterima oleh informan, terutama ketika mendapatkan dukungan dan apresiasi dari pengikut nya. Informan merasakan dampak positif dari respon positif ini, termasuk meningkatnya rasa percaya diri, adanya interaksi antar informan dan pengikutnya, bahkan memiliki dampak positif terhadap kesejahteraan mental mereka. Meskipun konten instastory yang informan unggah itu kebanyak dijelek-jelekkkan, namun mendapatkan respon positif.

“Saya sangat memperhatikannya, sebenarnya. Saya selalu cek berapa like sama view nya kadang juga saya baca komentar nya orang, ada yang bilang “astetik parah” banyak yang komen begitu, ada juga yang “estetik memang” begitu ji”.⁶¹

Berdasarkan pernyataan informan WA di atas menunjukkan bahwa informan sangat memperhatikan pendapat orang lain terhadap instastory nya, informan selalu memeriksa jumlah like dan view yang informan dapatkan di instastory nya. Informan juga mendapatkan respon terhadap citra diri yang informan kelola, berupa “aestetik

⁶⁰ Aldi Fatiradi, Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Wawancara di Movie Room IAIN Parepare. 15 Agustus 2023.

⁶¹ Wahyuni Ahmad, Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Wawancara Online melalui Zoom Meeting. 10 Agustus 2023

parah”, sementara ada juga berpendapat “aestetik memang”. Hal ini menunjukkan bahwa informan ingin menampilkan citra diri yang estetis dalam instastory nya.

Ada beberapa alasan pengguna instastory mengunggah momen mereka yang berupa foto atau video di instastory mereka, contohnya seperti keterlibatan real-time, hal ini berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti :

“tergantung, karena saya orangnya dimana kaki dipijak disitu saya storikan”.⁶²

Berdasarkan pernyataan informan AF di atas menunjukkan bagaimana informan senantiasa mengupload dan mengabadikan momen yang sedang berlangsung atau baru saja terjadi dalam kehidupannya secara real-time.

B. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Dalam menganalisis hasil wawancara yang telah diperoleh dari data lapangan terkait penelitian ini, peneliti menggunakan teori hiperrealitas dari Jean Baudrillard. Peneliti menggunakan teori ini untuk mengkaji fenomena representasi citra diri melalui fitur instastory sebagai hiperrealitas di media sosial yang dilakukan oleh mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare. Dan menjawab pertanyaan penelitian terkait fitur instastory menunjang perilaku hiperrealitas mahasiswa IAIN Parepare dan hiperrealitas representasi citra diri mahasiswa IAIN Parepare, berikut adalah pembahasannya.

1. Fitur Instastory Menunjang Perilaku Hiperrealitas Mahasiswa IAIN Parepare

Fitur instastory merupakan salah satu fitur yang paling populer di aplikasi Filter dan efek visual pada instastory memungkinkan penggunaannya untuk mengubah

⁶² Aldi Fatriadi, Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Wawancara di Movie Room IAIN Parepare. 15 Agustus 2023

penampilan foto atau video mereka dengan cara yang dapat mengesankan, mengubah warna atau menghapus ketidaksempurnaan. Ini menciptakan gambaran yang lebih menarik atau bahkan “lebih nyata” daripada realitas yang sebenarnya. Dalam hal ini, filter dan efek visual menciptakan hiperrealitas dengan merancang citra yang melebihi realitas sehari-hari.

Baudrillard mengemukakan bahwa hiperrealitas merupakan suatu keadaan dimana realitas itu runtuh dan diambil alih oleh rekayasa virtual yang dianggap lebih nyata dari realitas itu sendiri⁶³, suatu kondisi ketika batas antara realitas dan representasi menjadi kabur (semu). Filter dan efek visual menciptakan citra yang semakin mendominasi pengalaman virtual kita, kita mungkin kehilangan pemahaman mengenai realitas yang sebenarnya.

Penggunaan filter dan efek visual untuk mempercantik diri ini dapat menciptakan perasaan percaya diri, hal ini dapat dikaitkan dalam konteks hiperrealitas. Dalam hal ini, penggunaan filter dan efek visual dalam fitur instastory menciptakan representasi yang sangat idealis dari diri sendiri. Mahasiswa IAIN Parepare mencoba untuk menciptakan citra yang tidak hanya ideal, tetapi seringkali lebih baik daripada realitasnya. Ini mencerminkan salah satu aspek hiperrealitas, yaitu representasi yang melebihi atau menggantikan realitas yang sebenarnya. Selain itu, penggunaan filter dan efek visual ini juga dapat dikaitkan dengan konsep simulasi dalam teori hiperrealitas. Dalam konteks instastory, mahasiswa IAIN Parepare menciptakan simulasi dari diri mereka sendiri yang tidak selalu mencerminkan realitasnya. Mereka menciptakan citra yang dipoles dan diubah-ubah, menciptakan dunia yang “lebih nyata dari yang

⁶³ Febriana, “Hiperrealitas ‘Endorse’ Dalam Instagram Studi Fenomenologi Tentang Dampak Media Sosial Di Kalangan Mahasiswa Universitas Sebelas Maret.”

nyata”⁶⁴. Ini menciptakan perasaan percaya diri yang didasarkan pada citra yang diciptakan, bukan pada realitasnya.

Selain itu, mahasiswa IAIN Parepare menggunakan penyuntingan visual untuk mempercantik dirinya dalam foto dan video. Dalam hal ini ia menggunakan alat penyuntingan visual untuk memodifikasi penampilan dan menciptakan representasi yang seringkali lebih sempurna dan ideal daripada realitas aslinya. Dengan demikian, penggunaan alat penyuntingan ini dapat menciptakan sebuah kondisi hiperrealitas. Jika dikaitkan dengan konsep simulasi yang ada di teori hiperrealitas, Mahasiswa IAIN Parepare menciptakan suatu simulasi dari diri mereka yang seringkali lebih menarik dan sempurna daripada realitas aslinya. Hal ini merupakan salah satu karakteristik dari hiperrealitas, dimana menciptakan suatu distorsi atau kesenjangan antara representasi dan realitasnya.

Mahasiswa IAIN Parepare menggunakan filter dan efek visual dalam cerita (story) di instastory dapat meningkatkan kreativitas dan menciptakan estetika yang menarik secara visual. Hal ini dapat dikaji dalam konteks teori hiperrealitas Jean Baudrillard. Dalam hal ini, penggunaan filter dan efek visual menciptakan representasi yang seringkali lebih sempurna, menarik dan sesuai dengan standar estetika yang diinginkan oleh penggunanya, dalam konteks ini, estetika menjadi semacam simulasi yang menggantikan realitas.⁶⁵

Dalam konteks hiperrealitas, penggunaan filter, efek visual dan penyuntingan visual mahasiswa IAIN Parepare dapat menciptakan suatu kondisi di mana citra yang

⁶⁴ Firdaus W Suhaeb and Muhammad Ashabul Kahfi, “Fenomena Hiperrealitas Masyarakat Pada Makanan,” *Seminar Nasional “Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global,”* 2016, 315–20.

⁶⁵ Herlinda Fitria, “Hiperrealitas Dalam Social Media (Studi Kasus: Makan Cantik Di Senopati Pada Masyarakat Perkotaan),” *Informasi* 45, no. 2 (2016): 87, <https://doi.org/10.21831/informasi.v45i2.7985>.

dihasilkan oleh filter tidak lagi mencerminkan realitas aslinya, melainkan menciptakan citra yang lebih “sempurna” atau ideal. Citra ini disebut sebagai simulacra, simulacra merupakan representasi yang tidak lagi memiliki referensi langsung ke realitas aslinya dan cenderung menggantikan realitas itu sendiri. Dalam hal ini, penggunaan filter, efek visual dan penyuntingan dalam instastory menciptakan citra yang ideal dan estetis yang tidak selalu mencerminkan fisik mahasiswa tersebut. Hal ini menciptakan harapan realitas dalam estetika, di mana batas antara realitas dan representasi semakin kabur. Realitas asli dan citra simulasi yang diciptakan oleh filter sulit dibedakan dan citra yang dihasilkan oleh filter dianggap sebagai “realitas” diharapkan yang dapat menunjang perilaku hiperrealitas.

Dalam teori Hiperrealitas yang dikembangkan oleh Baudrillard menyatakan bahwa dalam masyarakat kontemporer, konsep realitas telah terdistorsi oleh representasi media dan simulasi⁶⁶. Dalam hal ini, kita dapat melihat bagaimana fitur instastory menciptakan pengalaman yang terdistorsi dari realitas aslinya.

Fitur instastory juga memberikan kemudahan dalam penggunaannya. Hal ini menjadikan fitur instastory salah satu faktor yang dapat menciptakan kondisi hiperrealitas. Instagram memberikan kemudahan dalam menggunakan fitur instastory dengan tampilan antarmuka yang sederhana dan intuitif. Dalam teori hiperrealitas, terdapat konsep “*hyperreality*”⁶⁷, di mana simulasi atau representasi media menjadi lebih penting daripada realitas itu sendiri. Dalam hal ini, pengguna instastory mengalami “*hyperreality*” karena mereka lebih fokus pada pengunggahan instastory

⁶⁶ Putri Maulina, “Warung Kopi, Masyarakat Virtual, Dan Hiperrealitas (Ketika Warung Kopi Mengaburkan Batasan Realita),” *SOURCE: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 1 (2018): 26–37, <https://doi.org/10.35308/source.v4i1.736>.

⁶⁷ Fadil Nurmansyah, “Hiperrealitas Pada Media Sosial Pengguna Instagram Di Kalangan Mahasiswa,” *Sosial Dan Budaya* 2, no. 2 (2021): 2021–22, <http://jurnal.staiddimakassar.ac.id/index>.

dan interaksi dengan konten digital daripada pengalaman langsung di dunia nyata. Tampilan antarmuka yang sederhana dan intuitif memudahkan pengguna untuk terlebih dalam proses ini, menciptakan pengalaman yang terasa lebih nyata daripada realitas asli mereka.

Selain itu, dalam teori hiperrealitas, konsep simulacra digunakan untuk merujuk pada salinan atau representasi yang menggantikan realitas aslinya. Dalam konteks ini, instastory menjadi *simulacrum* dari momen dalam kehidupan sehari-hari pengguna. Pengguna instastory menciptakan narasi digital mengenai kehidupan mereka melalui instastory, yang sering kali hanya mencerminkan bagian terpilih dan diubah dari realitas mereka. Hal ini dapat dikaitkan dengan konsep teori hiperrealitas, kita dapat mengungkap bahwa fitur instastory menghidupkan “hyperreality” dengan menyediakan sarana untuk menciptakan simulacra digital dari kehidupan sehari-hari penggunanya.

Instastory memfasilitasi komunikasi melalui foto dan video yang merupakan representasi visual itu sendiri. Dalam konsep hiperrealitas, representasi visual dapat menjadi lebih penting daripada realitas itu sendiri⁶⁸. Orang sering lebih peduli mengenai bagaimana mereka dipandang dan bagaimana mereka menggambarkan diri mereka dalam virtual dibandingkan dengan realitas aslinya.

Instagram memberikan pengalaman yang sederhana dan intuitif dari tampilan antarmuka. Ini merupakan contoh bagaimana teknologi digital telah dirancang untuk memberikan kemudahan akses dan interaksi dengan dunia virtual mereka. Namun, ini juga dapat menjadi bagian dari hiperrealitas, di mana realitas virtual menjadi lebih

⁶⁸ Firdaus W Suhaeb and Muhammad Ashabul Kahfi, “Fenomena Hiperrealitas Masyarakat Pada Makanan,” Seminar Nasional “Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global,” 2016, 315–20.

mudah diakses dan diterima dibandingkan realitas aslinya. Instastory pun dianggap sebagai simulasi dari kehidupan sehari-hari pengguna, dimana pengguna menciptakan profil yang mencerminkan aspek terpilih dari kehidupan mereka, seringkali diubah atau dipoles sebelum diunggah⁶⁹. Ini menciptakan dunia yang lebih baik atau sempurna daripada realitas sehari-hari yang merupakan karakteristik hiperrealitas di mana realitas aslinya menjadi kabur (semu) dan terdistoris.

Dengan adanya fitur instastory yang memberikan pengalaman yang sederhana dan intuitif dalam mengunggah cerita, Instastory dapat menunjang mahasiswa IAIN Parepare untuk mengembangkan perilaku hiperrealistis. Ini mendorong pengguna untuk berfokus pada representasi visual dan simulasi yang terdapat dalam instastory, menciptakan kondisi dimana mahasiswa IAIN Parepare lebih berfokus pada representasi visual instastory daripada realitas asli mereka.

Instastory memberikan kemudahan dalam menciptakan dan berbagi momen-momen dalam kehidupan penggunanya, seolah-olah momen tersebut menjadi lebih penting dalam bentuk virtual dibandingkan dengan pengalaman langsung. Selain itu, fitur arsip juga mengamplifikasi atau memperkuat pengaruh hiperrealitas, dimana memungkinkan pengguna instastory untuk menyimpan momen-momen tersebut. Dengan fitur arsip dalam instastory, momen-momen yang diabadikan dalam bentuk virtual menjadi lapisan tambahan dalam pengalaman pengguna, dengan kata lain, momen-momen tersebut tidak hanya ada dalam realitas sehari-hari, tetapi juga ada dalam realitas virtual, yang di mana terasa semakin nyata dalam dunia maya dan meningkatkan hiperrealitas penggunanya.

⁶⁹ Mawarid, A. F. (2023). Hiperrealitas Roleplayer K-Pop di Media Sosial Facebook (Studi Fenomenologi Anggota Grup Katakan Uneg Uneg RP) (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang).

Mengabadikan dan membagikan momen ini dapat mendukung serta menunjang perilaku hiperrealitas, Mahasiswa IAIN Parepare sebagai pengguna instastory senantiasa mengupload dan mengabadikan momen yang sedang berlangsung atau baru saja terjadi dalam kehidupannya. Penggunaan instastory sebagai alat untuk mengabadikan momen ini merupakan upaya dari mahasiswa IAIN Parepare untuk menjaga dan mengingat momen-momen yang mungkin akan hilang atau terlupakan seiring berjalannya waktu. Dengan menggunakan instastory untuk mengabadikan momen dalam kehidupannya, mahasiswa IAIN Parepare menciptakan suatu proses hiperrealitas dari momen kehidupannya⁷⁰. Hal ini dapat dikaitkan dengan konsep hiperrealitas, di mana realitas aslinya dengan representasi menjadi kabur (semu). Realitas sebegini besar diunggah sebagai foto atau video, yang kemudian menjadi representasi visual yang digunakan sebagai pengingat visual. Dalam konteks ini, penggunaan instastory menjadi bagian dari hiperrealitas yang mengubah pengalaman manusia menjadi representasi dan simulasi yang lebih kuat daripada realitas aslinya atau pengalaman asli yang didapatkan manusia dalam dunia nyata.

Fitur instastory memudahkan mahasiswa IAIN Parepare untuk membagikan momen-momen penting dalam kehidupan sehari-harinya serta menyimpannya dalam fitur arsip. Hal ini mencerminkan konsep hiperrealitas dalam konteks media sosial, dimana pengguna instagram menghadirkan momen-momen secara virtual dalam instastory. Hiperrealitas mengacu pada fenomena di mana realitas yang dihasilkan oleh media, seperti televisi, internet dan media sosial menjadi begitu kuat sehingga sulit membedakan realitas yang direpresentasikan oleh media dan realitas asli.⁷¹

⁷⁰ Siti Nurhalizah HD, "Hiperrealitas Simulakra Pengguna Instagram Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Parepare" (Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2022).

⁷¹ Yanti Dwi Astuti, "Dari Simulasi Realitas Sosial Hingga Heper-Realitas Visual: Tinjauan Komunikasi Virtual Melalui Sosial Media Di Cyberspace," *Profetik* 8, no. 2 (2015): 15–26.

Fitur instastory memudahkan mahasiswa IAIN Parepare untuk membagikan momen-momen penting dalam kehidupan sehari-harinya serta menyimpannya di fitur arsip. Hal ini mencerminkan konsep hiperrealitas dalam konteks media sosial, dimana pengguna instagram menghadirkan momen-momen secara virtual dalam instastory. Hiperrealitas mengacu pada fenomena di mana realitas yang dihasilkan oleh media, seperti televisi, internet dan media sosial menjadi begitu kuat sehingga sulit membedakan realitas yang direpresentasikan oleh media dan realitas asli.⁷²

Tanpa disadari mengabadikan momen melalui instastory dapat mempengaruhi perilaku hiperrealitas mahasiswa, ditambah dengan penggunaan efek dan filter, serta fitur arsip yang dapat menyimpan momen secara digital. Mahasiswa IAIN Parepare mengabadikan dan mengunggah momen yang mereka alami setiap hari di instastory, hal ini mereka lakukan tak lain untuk menyimpannya di arsip. Hal inilah yang menjadi simulasi yang menghasilkan simulacra yang dipoles dengan filter dan efek, dan pada arsip inilah terjadi kondisi hiperrealitas yang di mana ia mengunggah momen-momen nya untuk menyimpannya secara digital.

Instastory merupakan fitur yang memungkinkan penggunaanya untuk berbagi foto atau video singkat dalam bentuk cerita (*story*). Dalam waktu singkat ini menciptakan urgensi dan fokus pada momen tertentu⁷³. Dilansir dari KompasTekno⁷⁴, pada tahun 2022 Instagram memperpanjang durasi instastory menjadi 60 detik yang awalnya 15 detik. Hal ini membuat mahasiswa IAIN Parepare dapat mengabadikan

⁷² Yanti Dwi Astuti, "Dari Simulasi Realitas Sosial Hingga Hiper-Realitas Visual: Tinjauan Komunikasi Virtual Melalui Sosial Media Di Cyberspace," *Profetik* 8, no. 2 (2015): 15–26.

⁷³ Mutiara Ayu Oktavianti, "Instagram Stories Sebagai Media Self Disclosure Mahasiswi Ilmu Komunikasi Uinsa," *Photosynthetica* 2, no. 1 (2018): 1–13,.

⁷⁴ KompasTekno, "Durasi IG Stories Diperpanjang Jadi 60 Detik, Sudah Bisa Dicoba Di Indonesia," September 28, 2022, <https://tekno.kompas.com/read/2022/09/28/07000087/durasi-ig-stories-diperpanjang-jadi-60-detik-sudah-bisa-dicoba-di-indonesia>. diakses pada 5 November 2023

lebih banyak momen-momennya. Secara tidak langsung perpanjangan durasi yang dilakukan oleh Instagram menjadi contoh bagaimana perkembangan teknologi dan platform media sosial dapat mempengaruhi perilaku hiperrealitas.

Ketika instastory awalnya dibatasi pada 15 detik, pengguna harus sangat cepat dalam menyampaikan pesan atau momen mereka. Ini mendorong pengguna untuk memilih potongan momen yang singkat untuk dibagikan. Dengan peningkatan durasi hingga 60 detik, pengguna sekarang memiliki lebih banyak waktu untuk memperluas narasi nya, yang bisa menyebabkan mereka untuk menampilkan momen yang lebih panjang. Ini menciptakan realitas yang lebih komprehensif dalam instastory mereka, mungkin hal ini dapat lebih menarik bagi pengikut mereka, tetapi hal ini juga membuat perbedaan antara realitas asli dan realitas yang direpresentasikan semakin kabur.

Dari seluruh uraian pembahasan diatas, peneliti mendapatkan beberapa cara instastory dapat menunjang perilaku hiperrealitas mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare. Yakni di penggunaan filter dan efek visual dapat menciptakan suatu kondisi hiperrealitas di mana citra yang dihasilkan oleh filter tidak lagi mencerminkan realitas aslinya, melainkan menciptakan citra yang lebih “sempurna” atau ideal. Instastory juga memberikan pengalaman yang sederhana dan intuitif dalam mengunggah instastory sehingga menciptakan perilaku hiperrealitas yang mendorong mahasiswa IAIN Parepare untuk berfokus pada representasi visual yang ada di instastory dan simulasi kehidupan mereka di dunia virtual (semu). Dengan kemudahan yang diberikan oleh instastory ini juga berdampak untuk membagikan momen-momen penting dalam kehidupan sehari-harinya serta menyimpannya di fitur arsip. Hal ini mencerminkan konsep hiperrealitas dalam konteks media sosial, di mana pengguna Instagram menghadirkan momen-momen secara virtual dalam instastory. Instastory

memberikan kemudahan dalam menciptakan dan berbagi momen-momen dalam kehidupan penggunanya, seolah-olah momen tersebut menjadi lebih penting dalam bentuk virtual dibandingkan dengan pengalaman langsung.

2. Proses Terjadinya Perilaku Hiperrealitas Representasi Citra Diri Mahasiswa IAIN Parepare

a. Fase merefleksikan realitas dasar (simulasi)

*It is the reflection of a profound reality*⁷⁵. Mengacu pada ide bahwa dunia semakin didominasi oleh citra dan simulasi, realitas yang sebenarnya atau kebenaran yang aslinya menjadi kabur (sema) atau bahkan hilang. Baudrillard berpendapat bahwa dalam masyarakat kontemporer, kita cenderung hidup dalam dunia di mana citra, tanda dan simulasi menggantikan realitas itu sendiri⁷⁶. Pada fase ini, orang mungkin masih berpikir bahwa apa yang mereka lihat atau bagikan di instastory adalah refleksi dari realitas yang sebenarnya. Namun, Baudrillard berpendapat bahwa pada tahap ini, realitas sebenarnya telah mulai terkikis.⁷⁷

Jika dikaitkan dengan penggunaan instastory mahasiswa, fase ini dapat mencerminkan kepercayaan awal bahwa apa yang mereka bagikan di instastory adalah cerminan dari realitas mereka. Mereka mungkin percaya bahwa penggunaan filter, edit dan koreksi terhadap citra diri yang mereka tampilkan adalah sekedar cara untuk memperindah atau membagikan realitas mereka. Namun, pada saat yang sama, fase ini juga menunjukkan bagaimana realitas yang asli telah mulai terganggu oleh citra-citra yang diciptakan di instastory.

⁷⁵ Jean Baudrillard, *Simulacra And Simulation* (Michigan: The University of Michigan Press, 1994). Hal 6

⁷⁶ Minan Jauhari, "Media Sosial: Hiperrealitas Dan Simulacra Perkembangan Masyarakat Zaman Now Dalam Pemikiran Jean Baudrillard," *Jurnal AL-'Adalah* 20, no. 1 (2017): 117–36, <http://ejournal.iain-jember.ac.id/index.php/aladalah/article/view/737/584>.

⁷⁷ Fathia, "Foodstagram Sebagai Hiperrealitas Pada Kalangan Foodies Di Instagram."

Dalam hal ini, mahasiswa IAIN Parepare menunjukkan bagaimana mereka menggunakan filter dan efek visual untuk meningkatkan kreativitas nya dalam cerita instastory nya. mereka juga menggunakan filter dan efek visual untuk mengubah penampilan foto atau video dan menciptakan sesuatu yang menarik secara visual, yang mereka sebut sebagai estetika. Pada fase ini, realitas dasar diubah menjadi representasi yang telah mengalami penyuntingan dan manipulasi visual. Mahasiswa IAIN Parepare menciptakan realitas yang cenderung menjauh dari yang sebenarnya dengan menciptakan citra yang diolah secara estetik sesuai yang ia inginkan. Hal ini menunjukkan bagaimana filter dan efek visual digunakan mahasiswa IAIN Parepare untuk menciptakan representasi citra diri yang lebih menarik secara estetik dalam instastory nya.

Selain itu, Mahasiswa IAIN Parepare menggunakan instastory untuk mengabadikan momen-momen yang dianggapnya berharga dan tak dapat kembali, hal ini mereka lakukan dengan tujuan untuk menciptakan pengingat visual yang dapat diakses kembali nantinya. Mahasiswa IAIN Parepare menciptakan representasi visual dari momen-momen yang mereka lalui dengan instastory sebagai pengganti pengalaman realnya⁷⁸. Penggunaan instastory dalam hal ini menciptakan citra yang dapat dikatakan meskipun dekat dengan realitas dasar atau kenyataannya, namun hal ini merupakan representasi yang telah diolah dalam format visual. Hal ini menunjukkan mahasiswa IAIN Parepare merefleksikan realitas dasarnya dan merepresentasikan kedalam citra yang diolah dalam format visual.

Dapat disimpulkan bahwa mahasiswa IAIN Parepare menggunakan filter dan efek visual dalam instastory nya untuk menciptakan representasi yang berbeda dari

⁷⁸ Pratama, "Representasi Diri Remaja Dalam Media Sosial Instagram.", *FISIP Universitas Syiah Kuala* 2019.

realitas dasar mereka. Mereka menciptakan citra yang lebih menarik secara estetis dengan melakukan penyuntingan dan manipulasi terhadap foto atau video yang mereka unggah, selain itu mereka juga menggunakan instastory sebagai alat untuk merekam momen-momen berharga dalam kehidupan mereka, menciptakan pengingat visual. Yang di mana mereka menciptakan representasi visual yang merupakan interpretasi subjektif dari pengalaman mereka. Mereka memilih bagaimana momen tersebut akan dipresentasikan dalam instastorynya, representasi ini mungkin tidak selalu sama persis dengan realitas dasar dari momen tersebut.

Hal ini mencerminkan bagaimana representasi visual dalam instastory dapat menggantikan realitas dasar, menciptakan realitas di mana citra yang dihasilkan dan disunting semakin dominan dan kuat hingga sulit dibedakan dengan kata lain “semu”.

b. Menutupi dan memutarbalikkan realitas dasar; menjadi tanda yang berbeda

*it masks and denatures a profound reality*⁷⁹, dalam fase kedua ini, Baudrillard menyatakan bahwa hiperrealitas menciptakan suatu kondisi di mana realitas yang sebenarnya telah terdistorsi oleh representasi-representasi yang semakin kuat.⁸⁰ Dalam fase ini, Baudrillard berpendapat bahwa realitas “dimasker” dan “didenaturasi” atau realitas yang asli telah dikaburkan dan kehilangan sifat aslinya oleh representasi-representasi yang semakin kuat dominan dalam penggunaan budaya kita. Fase ini menciptakan sebuah kondisi di mana kita mungkin tidak dapat lagi membedakan antara realitas asli dan representasinya.

Ketika mahasiswa IAIN Parepare menggunakan instastory mereka sering kali menggunakan filter, efek visual dan penyuntingan gambar untuk membuat foto atau

⁷⁹ Jean Baudrillard, *Simulacra And Simulation* (Michigan: The University of Michigan Press, 1994). Hal 6

⁸⁰ Jean Baudrillard, *Simulacra And Simulation* (Michigan: The University of Michigan Press, 1994). Hal 21

video mereka terlihat lebih menarik atau sempurna daripada kenyataannya. Hal inilah yang menciptakan gambaran yang terdistorsi dari realitas sebenarnya. Mahasiswa IAIN Parepare menggunakan instastory untuk berfoto selfie, selain itu mereka juga menggunakan filter dan efek yang menghibur, seperti yang tren saat ini filter jedag-jedug, hal inilah yang membuat Mahasiswa IAIN Parepare senang ketika menggunakan fitur instastory ini.

Video yang menggunakan filter jedag-jedug merupakan contoh bagaimana simulacra berperan dalam fase ini. Ketika mereka mengunggah video jedag-jedag, mereka sering menggunakan efek visual, musik dan penyuntingan untuk menciptakan representasi hiburan yang sangat diproses dan diidealisasi. Dengan kata lain, video jedag-jedug yang diunggah di instastory dapat menyamarkan atau mengubah realitas aslinya. Hal ini dapat mempengaruhi cara kita memandang kebahagiaan, kesuksesan atau gaya hidup orang lain, karena kita sering melihat citra yang diidealisasi yang mungkin tidak mencerminkan kehidupan sehari-hari yang sebenarnya.⁸¹

Mahasiswa IAIN Parepare menggunakan filter, efek dan melakukan penyuntingan di mana hal ini menciptakan representasi yang terdistorsi jauh dari realitas aslinya. Dengan melakukan hal tersebut, mahasiswa dapat merasakan kesenangan dalam menggunakan filter dan efek, serta terdorong untuk membagikan momen mereka dengan harapan mendapatkan perhatian dalam bentuk viewers dan like.

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa dalam fase kedua ini menggambarkan bagaimana praktik-praktik penggunaan filter dan efek di instastory

⁸¹ Agus Gede Siswadi, "Hiperrealitas Di Media Sosial Dalam Perspektif Simulakra Jean Baudrillard," *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan* 22, no. 1 (2022): 9–18, <https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/dharmasmrti/article/view/2749>.

dapat menyamarkan realitas aslinya dan menciptakan representasi citra diri yang diromantisasi atau terdistorsi.

c. Menutupi ketiadaan realitas dasar

it masks the absence of a profound reality,⁸² pada fase ini, menciptakan pemahaman palsu bahwa ada sesuatu yang sangat dalam dan benar-benar real di balik semua representasi. Dalam tahap ini, Mahasiswa IAIN Parepare cenderung memiliki persepsi yang salah mengenai realitas mereka. Mereka mungkin percaya bahwa apa yang mereka alami dalam bentuk representasi atau simulasi seperti dalam instastory adalah sesuatu yang mencerminkan realitas sejati.

Menurut Baudrillard, pada tahap ini realitas sejati itu telah hilang atau kabur. Ketika Mahasiswa IAIN Parepare menyaksikan berbagai gambar, simbol dan representasi yang terus-menerus dihadapkan oleh mereka, mereka mungkin merasakan bahwa di balik semua itu ada makna atau realitas yang mendalam. Mereka menganggap apa yang mereka saksikan adalah cerminan dari suatu kebenaran atau esensi yang sebenarnya⁸³. Filter dan efek visual digunakan mahasiswa IAIN Parepare untuk mempercantik diri nya seperti memiliki kulit putih yang mulus dan bersih dengan tujuan untuk meningkatkan citra diri mereka dan merasa lebih percaya diri. Hal ini dapat menciptakan penampilan yang “menipu” atau dapat dikatakan “menyempurnakan” penampilannya dalam foto atau video instastory yang tidak mencerminkan realitas aslinya.

⁸² Jean Baudrillard, *Simulacra And Simulation* (Michigan: The University of Michigan Press, 1994). Hal 6

⁸³ Agus Gede Siswadi, “Hiperrealitas Di Media Sosial Dalam Perspektif Simulakra Jean Baudrillard,” *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan* 22, no. 1 (2022): 9–18, <https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/dharmasmrti/article/view/2749>.

Dalam fase ini mencerminkan bagaimana realitas dasar diubah melalui filter dan efek, serta melakukan penyuntingan yang menciptakan representasi yang diromantisasi dan diidealisasi yang tidak lagi mencerminkan kenyataan. Mahasiswa menciptakan citra diri yang diolah untuk mencapai standar kecantikan dan kesempurnaan tertentu serta menciptakan kecantikan yang mungkin tidak lagi mencerminkan realitas dasarnya.⁸⁴

Sebelum mengunggah foto atau video mereka di instastory, Mahasiswa IAIN Parepare terlebih dahulu melakukan pengeditan foto atau video yang akan mereka unggah. Pengeditan foto atau video ini bertujuan untuk menciptakan cerita yang menarik dan estetik yang dapat memikat perhatian pengikut dan pengguna lainnya⁸⁵.

Selain itu, mahasiswa IAIN Parepare juga melakukan penyuntingan terhadap foto dan video mereka untuk menampilkan citra diri yang sesuai dengan estetika menurut mereka. Hal ini mencerminkan bagaimana realitas dasar diubah menjadi representasi yang sangat diolah, di mana mahasiswa IAIN Parepare berusaha untuk menciptakan citra yang diromantisasi dan diidealisasi. Mereka juga mencari referensi-referensi yang baik untuk memastikan memastikan instastory nya memenuhi standar estetika dan memiliki daya tarik visual yang kuat dengan harapan mendapatkan respons positif berupa “like” dari pengguna lainnya. Dalam konteks Hiperrealitas Buadrillard, hal ini mencerminkan bagaimana pengguna instastory menciptakan dunia yang sangat

⁸⁴ Anita Rosana, “A Business Proposal : Analisis Simulacra,” *Ilmu Dan Budaya* 43 (2022): 184-201.

⁸⁵ Dinda Marta Almas Zakirah, “Media Sosial Sebagai Sarana Membentuk Identitas Diri Mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya,” *Jurnal Kopis: Kajian Penelitian Dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam*, 2020, <https://doi.org/10.33367/kpi.v2i2.1116>.

diidealisasi dalam upaya nya untuk memenuhi ekspektasi visual yang tinggi dan menciptakan citra yang menjauh dari realitas dasar atau kenyataan aslinya.⁸⁶

Mahasiswa IAIN Parepare menganggap bahwa like merupakan tanda pengakuan atau dukungan yang menunjukkan bahwa konten instastory yang mereka unggah menarik bagi pengguna lainnya. respon positif berupa “like” dianggap sebagai ukuran kesuksesan atau validasi. Dalam fase ini, Mahasiswa IAIN Parepare merasa bahwa untuk mendapatkan perhatian dan pengakuan yang lebih besar, ia harus menciptakan konten instastory yang lebih berkualitas lagi. Hal ini mencerminkan bagaimana “like” di instastory menjadi dorongan mahasiswa IAIN Parepare untuk menciptakan citra diri yang lebih bagus untuk mendapatkan respon positif dari orang lain⁸⁷. Hal ini, engagements berupa “like” dapat dijadikan sebagai motivasi untuk membuat konten instastory yang lebih baik lagi.

Engagements yang berupa like, komentar dan views menjadi pengukur kesuksesan dalam menciptakan citra yang diromantisasi dan estetik. Respon positif seperti engagements ini dianggap sebagai pengakuan, sementara respon negatif berupa komentar yang tidak mengenakkan dapat menjadi dorongan untuk memperbaiki citra diri mereka.

Ini mencerminkan bagaimana di fase ini menciptakan suatu dorongan untuk menciptakan representasi citra diri yang diromantisasi dan mencari validasi dalam bentuk “like” dari pengguna lainnya yang menciptakan perasaan gembira atau senang

⁸⁶ Nurmansyah, “Hiperrealitas Pada Media Sosial Pengguna Instagram Di Kalangan Mahasiswa.” *Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial dan Budaya*, no. 1 (2021), <http://jurnal.staiddimakassar.ac.id/index>.

⁸⁷ Nurhalizah HD, “Hiperrealitas Simulakra Pengguna Instagram Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Parepare.”

serta motivasi yang di mana perasaan yang mereka dapatkan itu berasal dari representasi citra diri yang mereka lakukan di realitas virtual (semu).⁸⁸

- d. Menunjukkan lenyapnya hubungan dengan kenyataan apapun. Murni hanya sebagai *simulacrum*

*it has no relation to any reality whatsoever; it is its own pure simulacrum*⁸⁹.

Fase ini mengacu pada tahap di mana realitas asli sepenuhnya tergantikan oleh simulasi dan representasi. Di mana simulasi menjadi begitu nyata sehingga tidak dapat dibedakan dari realitas itu sendiri. Dalam fase ini, simulasi menjadi begitu nyata sehingga tidak dapat dibedakan dari realitas itu sendiri. Dalam hal ini, simulasi yang dimaksud adalah fitur instastory.⁹⁰

Instastory merupakan platform berbagi foto atau video singkat yang memungkinkan pengguna untuk menciptakan dan berbagi momen dalam hidup mereka. Di mana pengguna mencoba untuk merekam dan membagikan momen-momen mereka dalam real-time dengan tingkat intensitas yang lebih tinggi daripada yang mungkin dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa IAIN Parepare senantiasa mengupload dan mengabadikan momen yang sedang berlangsung atau baru saja terjadi, dalam konteks hiperrealitas, hal ini menunjukkan bagaimana simulasi dan realitas semakin tergabung atau samar (semu), tidak dapat dibedakan lagi.

Hal ini juga mencerminkan bagaimana pengguna instastory sulit membedakan realitas asli mereka dan simulasi, di mana ketika pengguna terlibat dalam suatu momen mereka senantiasa langsung mengunggahnya ke instastory, hal inilah yang

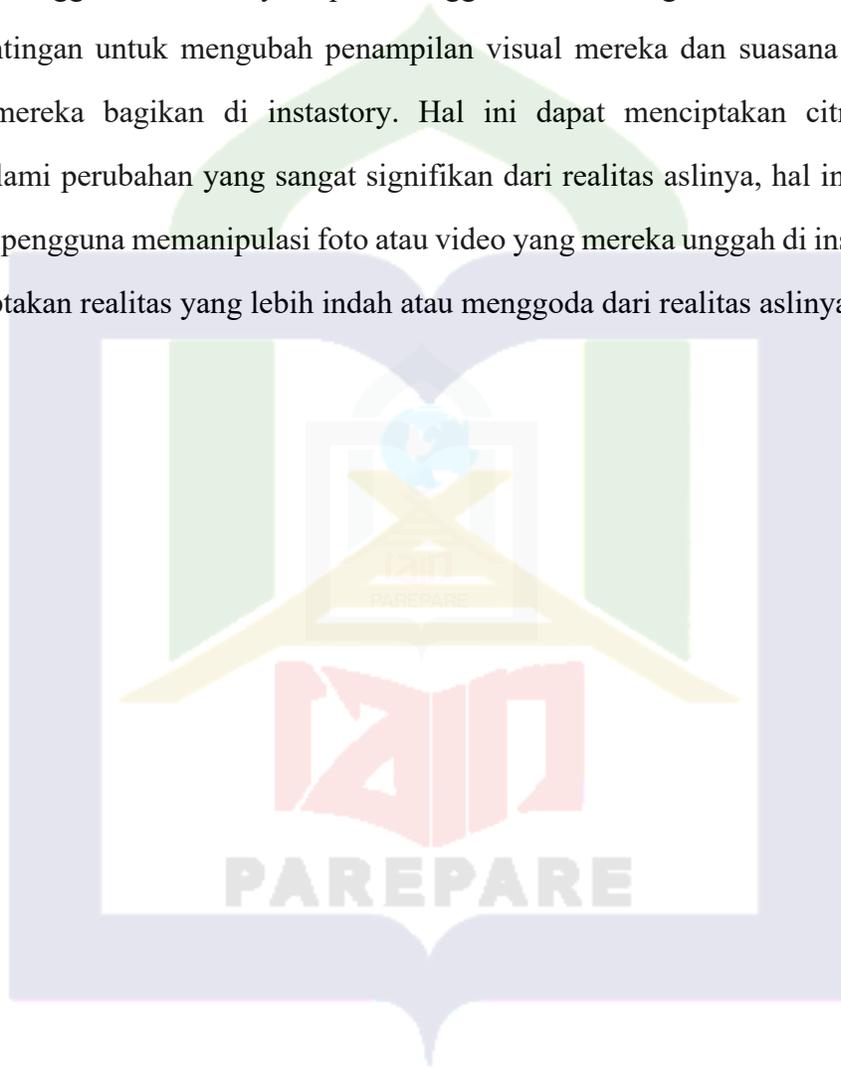
⁸⁸ Nurmansyah, "Hiperrealitas Pada Media Sosial Pengguna Instagram Di Kalangan Mahasiswa." *Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial dan Budaya*, no. 1 (2021), <http://jurnal.staiddimakassar.ac.id/index>.

Jean Baudrillard, *Simulacra And Simulation* (Michigan: The University of Michigan Press, 1994). Hal 6

⁹⁰ Fathia, "Foodstagram Sebagai Hiperrealitas Pada Kalangan Foodies Di Instagram." 2020.

menciptakan pengalaman yang di mana realitas asli menyatu dengan simulasinya, hal ini merupakan aspek dari fase ke 4 ini, di mana realitas asli dan simulasi atau representasi menjadi kabur.

Pengguna instastory dapat menggunakan berbagai filter, efek dan alat penyuntingan untuk mengubah penampilan visual mereka dan suasana dari momen yang mereka bagikan di instastory. Hal ini dapat menciptakan citra diri yang mengalami perubahan yang sangat signifikan dari realitas aslinya, hal ini disebabkan karena pengguna memanipulasi foto atau video yang mereka unggah di instastory yang menciptakan realitas yang lebih indah atau menggoda dari realitas aslinya.⁹¹



⁹¹ Jauhari, "Media Sosial: Hiperrealitas Dan Simulacra Perkembangan Masyarakat Zaman Now Dalam Pemikiran Jean Baudrillard."

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Fitur Instastory dapat menunjang perilaku hiperrealitas mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare dari beberapa cara, yaitu di penggunaan filter dan efek visual dapat menciptakan suatu kondisi hiperrealitas di mana citra yang dihasilkan oleh filter tidak lagi mencerminkan realitas aslinya, melainkan menciptakan citra yang lebih “sempurna” atau ideal. Instastory juga memberikan pengalaman yang sederhana dan intuitif dalam mengunggah instastory sehingga menciptakan perilaku hiperrealistis yang mendorong mahasiswa IAIN Parepare untuk berfokus pada representasi visual yang ada di instastory dan simulasi kehidupan mereka di dunia virtual (semu). Dengan kemudahan yang diberikan oleh instastory ini juga berdampak untuk membagikan momen-momen penting dalam kehidupan sehari-harinya serta menyimpannya di fitur arsip. Hal ini mencerminkan konsep hiperrealitas dalam konteks media sosial, di mana pengguna Instagram menghadirkan momen-momen secara virtual dalam instastory. Instastory memberikan kemudahan dalam menciptakan dan berbagi momen-momen dalam kehidupan penggunaannya, seolah-olah momen tersebut menjadi lebih penting dalam bentuk virtual dibandingkan dengan pengalaman langsung.
2. Proses terbentuknya perilaku hiperrealitas representasi citra diri mahasiswa IAIN Parepare, memiliki beberapa tahapan, yang pertama di mana mahasiswa

merepresentasikan citra diri visual mereka dalam instastory yang dapat menggantikan realitas dasar mereka. Di tahapan kedua, mahasiswa IAIN Parepare telah menggambarkan bagaimana mereka menggunakan filter dan efek di instastory yang dapat menyamarkan realitas dasarnya, hal ini menciptakan representasi citra diri yang diromantisasi atau terdistorsi. Pada tahapan ketiga, realitas dasar sudah hilang atau kabur, Ketika mahasiswa mendapatkan respon positif berupa “viewers” dan “like” menciptakan perasaan gembira dan senang dari respon tersebut, sehingga mahasiswa tidak dapat lagi membedakan perasaan gembira dan senang yang mereka dapatkan di realitas dasar maupun di realitas representasi mereka. Tahap keempat, merupakan tahap di realitas dasar tergantikan sepenuhnya oleh simulasi dan representasi yang di mana mahasiswa senantiasa langsung mengunggah momen mereka di instastory secara real-time, sehingga momen yang terjadi di realitas aslinya menjadi kabur dan tergantikan oleh representasi realitas virtual mereka.

B. Saran

1. Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare diharapkan untuk lebih bijak dalam menggunakan instastory, serta lebih kritis dalam memahami konsep hiperrealitas. Mahasiswa perlu memahami bahwa hiperrealitas adalah suatu kondisi di mana realitas dan simulasi menjadi kabur. Mahasiswa perlu menyadari bahwa apa yang mereka representasikan di media sosial bukanlah realitas yang sesungguhnya. Selain itu, mahasiswa juga dapat mencoba untuk mengurangi penggunaan filter dan efek visual pada fitur instastory, cobalah untuk berfokus pada konten yang dibagikan, bukan pada tampilan visualnya. Dengan kata lain, cintai dan terimalah diri kamu adanya.

2. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat dilanjutkan dengan mengkaji konsep hiperrealitas secara lebih mendalam, baik dari segi teori maupun praktik. Penelitian ini juga dapat dilanjutkan dengan mengkaji faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku hiperrealitas representasi diri mahasiswa, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Al - Qur'an Dan Terjemahannya.
- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by Patta Rapanna. Vol. I. Makassar: Syakir Media Press, 2021.
- Anita Rosana, "A Business Proposal : Analisis Simulacra," *Ilmu Dan Budaya* 43 (2022): 184–201.
- APJII. "Laporan Survey Profil Internet Indonesia 2022," 2022. <https://apjii.or.id/content/read/39/559/Laporan-Survei-Profil-Internet-Indonesia-2022>.
- Baudrillard, Jean. *Simulacra and Simulations*. Diterjemahkan oleh Sheila Glaser Faila. Michigan: The Univercity of Michigan Press, 1994.
- Dinda Marta Almas Zakirah, "Media Sosial Sebagai Sarana Membentuk Identitas Diri Mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya," *Jurnal Kopis: Kajian Penelitian Dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam*, 2020, <https://doi.org/10.33367/kpi.v2i2.1116>.
- Fathia, Annisa. "Foodstagram Sebagai Hiperrealitas Pada Kalangan Foodies Di Instagram." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.
- Febriana, Merri. "Hiperrealitas 'Endorse' Dalam Instagram Studi Fenomenologi Tentang Dampak Media Sosial Di Kalangan Mahasiswa Universitas Sebelas Maret." *Jurnal Analisa Sosiologi* 6, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.20961/jas.v6i2.18098>.
- Firdaus W Suhaeb and Muhammad Ashabul Kahfi, "Fenomena Hiperrealitas Masyarakat Pada Makanan," Seminar Nasional "Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global," 2016, 315–20.
- Herlinda Fitria, "Hiperrealitas Dalam Social Media (Studi Kasus: Makan Cantik Di Senopati Pada Masyarakat Perkotaan)," *Informasi* 45, no. 2 (2016): 87, <https://doi.org/10.21831/informasi.v45i2.7985>.
- Ibnu Katsir Ad-Dimsyaqy. "Tafsir Ibnu Katsir." Accessed December 6, 2022. <https://quranhadits.com/>.
- Indonesia, Data. "Jumlah Pengguna Instagram Di Indonesia," 2022. <https://dataindonesia.id/digital>.
- KompasTekno, "Durasi IG Stories Diperpanjang Jadi 60 Detik, Sudah Bisa Dicoba Di Indonesia," *September* 28, 2022, <https://tekno.kompas.com/read/2022/09/28/07000087/durasi-ig-stories-diperpanjang-jadi-60-detik-sudah-bisa-dicoba-di-indonesia>. diakses pada 5 November 2023
- Maharani, Rahma Putri, Umi Rahmawati, and Dian Novitasari. "Hiperrealitas Pengguna Tiktok (Studi Kasus Pada Anak-Anak Di Kabupaten Ogan Komering Ulu)." *Jurnal Komunikasi Dan Budaya* 03 (2022): 1–11.

- Mawarid, A. F. (2023). Hiperrealitas Roleplayer K-Pop di Media Sosial Facebook (Studi Fenomenologi Anggota Grup Katakan Uneg Uneg RP) (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang).
- Minan Jauhari, "Media Sosial: Hiperrealitas Dan Simulacra Perkembangan Masyarakat Zaman Now Dalam Pemikiran Jean Baudrillard," *Jurnal AL-'Adalah* 20, no. 1 (2017):11736, <http://ejournal.iainjember.ac.id/index.php/aladalah/article/view/737/584>.
- Muhammad Tholchah Hasan, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis Dan Praktis*. Surabaya: Visipress Media, 2009.
- Muhammad. *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam Pendekatan Kuantitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Mutiara Ayu Oktavianti, "Instagram Stories Sebagai Media Self Disclosure Mahasiswa Ilmu Komunikasi Uinsa," *Photosynthetica* 2, no. 1 (2018): 1–13,.
- NapoleonCat. "Instagram Users in Indonesia." *Retrieved Oktober 8, 2022*. Vol. 3, 2021. <https://napoleoncat.com/stats/Instagram-users-in-indonesia/2020/04>.
- Nurdin, Ismail dan Sri Hartati. 2019. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Nurdin, Ismail, and Sri Hastuti. *Metodologi Penelitian Sosial*. Edited by Lutfiah. Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019.
- Nurhalizah HD, Siti. "Hiperrealitas Simulakra Pengguna Instagram Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Parepare." *Institut Agama Islam Negeri Parepare*, 2022.
- Nurmansyah, Fadil. "Hiperrealitas Pada Media Sosial Pengguna Instagram Di Kalangan Mahasiswa." *Sosial Dan Budaya* 2, no. 2 (2021): 2021–22. <http://jurnal.staidimakassar.ac.id/index>.
- Pratama, Hendy Harnio. "Representasi Diri Remaja Dalam Media Sosial Instagram." *FISIP Universitas Syiah Kuala*, 2019.
- Putra Aldino, Arjuna. *Simulakra dalam Game Edukasi Sebagai Media Pembelajaran*, Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta, 2016. <https://core.ac.uk/download/pdf>
- Putri Maulina, "Warung Kopi, Masyarakat Virtual, Dan Hiperealitas (Ketika Warung Kopi Mengaburkan Batasan Realita)," *SOURCE : Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 1 (2018): 26–37, <https://doi.org/10.35308/source.v4i1.736>.
- Rachel Angella, Bianca. "Fenomena Hiperrealitas Makanan Oleh Pengguna Instagram Di Kalangan Mahasiswa: Studi Pada 5 Mahasiswa Universitas Andalas." *Universitas Andalas*, 2022.
- Saumantri, Theguh, and Abdu Zikrillah. "Teori Simulacra Jean Baudrillard Dalam Dunia Komunikasi Media Massa." *ORASI: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 11, no. 2 (2020): 247. <https://doi.org/10.24235/orasi.v11i2.7177>.
- Siswadi, Agus Gede. "Hiperrealitas Di Media Sosial Dalam Perspektif Simulakra Jean Baudrillard." *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan* 22, no. 1(2022):9–18. <https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/dharmasmrti/article/view/2749>.

- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta, 2017.
- Tholchah Hasan, Muhammad, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Cet; III. Surabaya: Visipress Media. 2009
- Yanti Dwi Astuti, “Dari Simulasi Realitas Sosial Hingga Heper-Realitas Visual: Tinjauan Komunikasi Virtual Melalui Sosial Media Di Cyberspace,” *Profetik* 8, no. 2 (2015): 15–26.
- Yusuf, Akhmad. *Hiperrealitas Simulakra Media Sosial, Studi Mahasiswa KPI IAIN Purwokerto Pengguna Instagram*, Skripsi IAIN Purwokerto, 2018. <https://repository.iainpurwokerto.ac.id>
- Zahid, A. “Sensualitas Media Sosial Di Era Globalisasi (Kajian Sosiologi Media McLuhan Sebagai Analisis Media Masa Kini).” *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)* 13, no. 1 (2019): 1–15. <https://doi.org/10.24815/jsu.v13i1.13030>.





LAMPIRAN

SURAT PENGANTAR PENELITIAN DARI KAMPUS



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
 FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132. Telepon (0421) 21307, Fax: (0421) 24464
 PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B-1203/In.39/UAID.03/PP.00.9/07/2023

Parepare, 20 Juli 2023

Lamp : -

Hal : Izin Melaksanakan Penelitian

Kepada Yth.
 Walikota Parepare
 Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Parepare
 Di-
 Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Yang bertandatangan dibawah ini Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare menerangkan bahwa:

| | |
|-------------------|--|
| Nama | : MUHAMMAD IKBAL HUSMA |
| Tempat/Tgl. Lahir | : Parepare, 30 Mei 2001 |
| NIM | : 19.3100.014 |
| Semester | : VIII (Delapan) |
| Alamat | : Jln. Lr Terminal Soreang Kota Parepare |

Bermaksud melaksanakan penelitian dalam rangka penyelesaian Skripsi sebagai salah satu Syarat untuk memperoleh gelar Sarjana. Adapun judul Skripsi :

HIPERREALITAS PENGGUNA MEDIA SOSIAL (STUDI PENGGUNAAN FITUR INSTASTORY PADA MAHASISWA IAIN PAREPARE)

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya mahasiswa yang bersangkutan dapat diberikan izin dan dukungan untuk melaksanakan penelitian di Wilayah Kota Parepare terhitung mulai bulan **20 Juli 2023 s/d 20 Agustus 2023**.

Demikian harapan kami atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih

Wassalamu Alaikum Wr. Wb



Dekan,
 Dr. A. Nurhidam, M.Hum
 ANIP. 19641231 199203 1 045

SURAT IZIN MENELITI DARI PEMERINTAH KOTA PAREPARE

| | | |
|--|---|---------------|
|  | | SRN IP0000720 |
| PEMERINTAH KOTA PAREPARE DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU <i>Jl. Bandar Madani No. 1 Telp (0421) 23594 Faximile (0421) 27719 Kode Pos 91111, Email : dpmpstp@pareparekota.go.id</i> | | |
| REKOMENDASI PENELITIAN Nomor : 722/IP/DPM-PTSP/7/2023 | | |
| Dasar : 1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian. 3. Peraturan Walikota Parepare No. 23 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu. | | |
| Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu : | | |
| M E N G I Z I N K A N | | |
| KEPADA | | |
| NAMA | : MUHAMMAD IKBAL HUSMA | |
| UNIVERSITAS/ LEMBAGA | : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE | |
| Jurusan | : KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM | |
| ALAMAT | : JL. LORONG TERMINAL, KEC. SOREANG, KOTA PAREPARE | |
| UNTUK | : melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut : | |
| JUDUL PENELITIAN | : HIPERREALITAS PENGGUNA MEDIA SOSIAL (STUDI PENGGUNA FITUR INSTASTORY PADA MAHASISWA IAIN PAREPARE) | |
| LOKASI PENELITIAN | : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE | |
| LAMA PENELITIAN | : 24 Juli 2023 s.d 24 Agustus 2023 | |
| a. | Rekomendasi Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung | |
| b. | Rekomendasi ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan | |
| Dikeluarkan di: Parepare Pada Tanggal : 31 Juli 2023 | | |
| KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KOTA PAREPARE | | |
|  Hj. ST. RAHMAH AMIR, ST, MM | | |
| Pangkat : Pembina Tk. 1 (IV/b) NIP : 19741013 200604 2 019 | | |
| Biaya : Rp. 0.00 | | |

- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 Ayat 1
- Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah
- Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan **Sertifikat Elektronik** yang diterbitkan **BSrE**
- Dokumen ini dapat dibuktikan keasliannya dengan terdaftar di database DPMPSTP Kota Parepare (scan QRCode)



Balai Sertifikasi Elektronik



SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN MENELITI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : B-2075/In.39/FUAD.03/PP.00.9/10/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini :

NAMA : Dr. A. Nurkidam, M.Hum
NIP : 19641231 199203 1 045
Pangkat/Gol. : Lektor Kepala/IVa
Jabatan : Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Muhammad Ikbal Husma
NIM/Fakultas : 19.3100.014
Pekerjaan : Mahasiswa (S1) IAIN Parepare
Judul : HIPERREALITAS PENGGUNA MEDIA SOSIAL (STUDI PENGGUNA FITUR INSTASTORY PADA MAHASISWA IAIN PAREPARE)

Benar yang bersangkutan telah melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi pada IAIN Parepare .

Parepare, 04 Oktober 2023
Dekan,


Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP. 19641231 199203 1 045

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : *Wahyuni Alimati*
Umur : *22 tahun*
Fakultas/Program Studi : *Fuad / KPI*
Alamat : *BTM Tassokkae, Pirrang*

Menerangkan bahwa

Nama : Muhammad Iqbal Husma

NIM : 19.3100.014

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **“Hiperrealitas Representasi Diri Melalui Fitur Instastory (Studi Fenomenologi Pada Mahasiswa lain Parepare)”**.

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, *10 Agustus* 2023

Yang diwawancara



PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini:

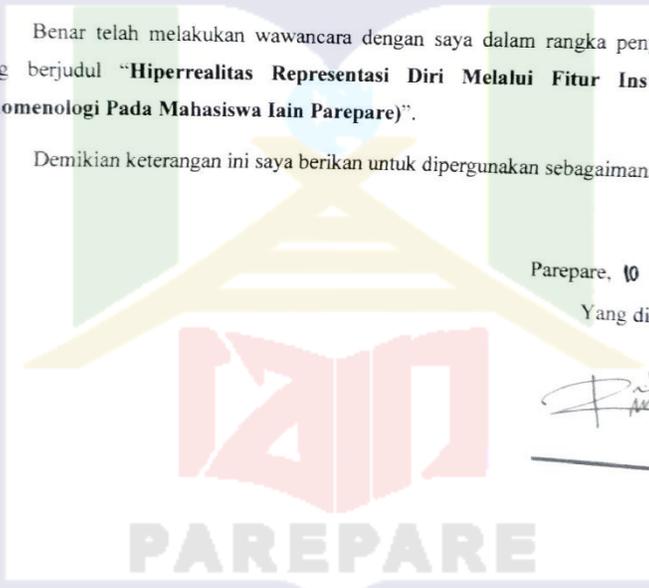
Nama : *Rahma*
Umur : *22 tahun*
Fakultas/Program Studi : *Ekonomi dan Bisnis Islam*
Alamat : *Magene*
Menerangkan bahwa

Nama : Muhammad Iqbal Husma
NIM : 19.3100.014

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "**Hiperrealitas Representasi Diri Melalui Fitur Instastory (Studi Fenomenologi Pada Mahasiswa Iain Parepare)**".

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 10 Agustus 2023
Yang diwawancara



PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Aldi Fatriadi

Umur : 24

Fakultas/Program Studi : FUAO / KPI

Alamat : Soreang

Menerangkan bahwa

Nama : Muhammad Ikbal Husma

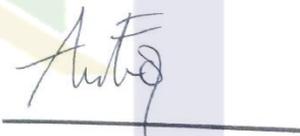
NIM : 19.3100.014

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **"Hiperrealitas Representasi Diri Melalui Fitur Instastory (Studi Fenomenologi Pada Mahasiswa lain Parepare)"**.

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 15 Agustus 2023

Yang diwawancara



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Putri Anugrah A
Umur : 19 Tahun
Fakultas/Program Studi : Syariah dan Ilmu Hukum Islam / FKI
Alamat : Sdrap
Menerangkan bahwa

Nama : Muhammad Iqbal Husma
NIM : 19.3100.014

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "**Hiperrealitas Representasi Diri Melalui Fitur Instastory (Studi Fenomenologi Pada Mahasiswa Iain Parepare)**".

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 10 Agustus 2023
Yang diwawancara



PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Alfiana
Umur : 19 Tahun
Fakultas/Program Studi : Tarbiyah / Tadris Bahasa Inggris
Alamat : Jl. Andi Mappangara
Menerangkan bahwa

Nama : Muhammad Iqbal Husma
NIM : 19.3100.014

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **"Hiperrealitas Representasi Diri Melalui Fitur Instastory (Studi Fenomenologi Pada Mahasiswa Iain Parepare)"**.

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 12 Agustus 2023

Yang diwawancara



PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Sugamsunah Kharoti
Umur : 20 tahun
Fakultas/Program Studi : Tarbiyah / Pendidikan Bahasa Arab
Alamat : Sidrap
Menerangkan bahwa
Nama : Muhammad Iqbal Husma
NIM : 19.3100.014

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "**Hiperrealitas Representasi Diri Melalui Fitur Instastory (Studi Fenomenologi Pada Mahasiswa lain Parepare)**".

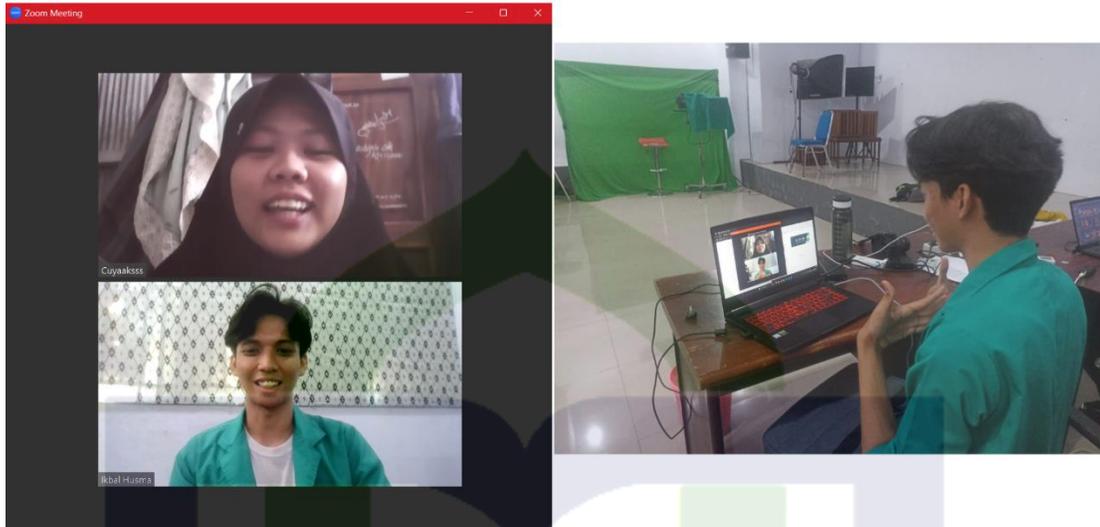
Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 17 Agustus 2023
Yang diwawancara



PAREPARE

DOKUMENTASI



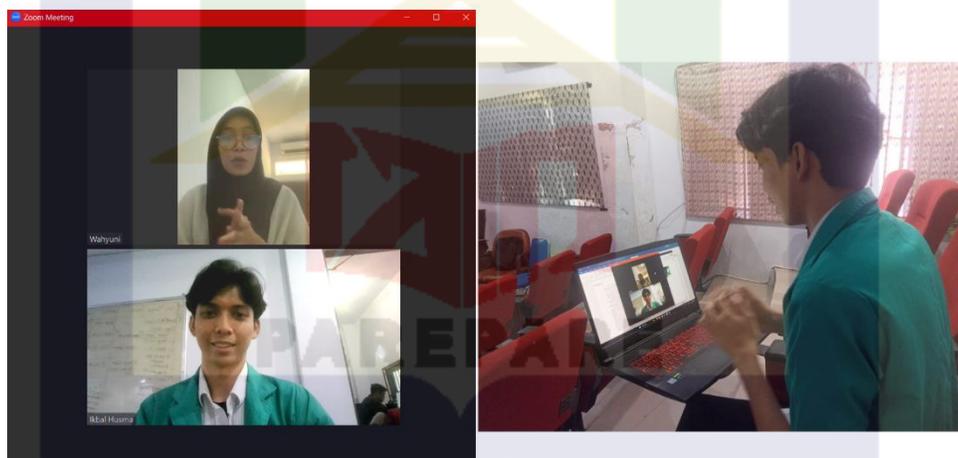
Keterangan wawancara Syamsuriah Minarti



Keterangan wawancara Putri Anugrah A



Keterangan wawancara Aldi Fatriadi



Keterangan wawancara Wahyuni Ahmad



Keterangan wawancara St. Rahma



Keterangan wawancara Alfiana

BIOGRAFI PENULIS



Penulis bernama lengkap Muhammad Ikbal Husma, Lahir di Parepare, 30 Mei 2001. Merupakan anak kedua dari 4 bersaudara. Penulis lahir dari pasangan Muh Husain Salman dan Halima. Penulis memulai pendidikannya pada tahun di SDN 10 Kota Parepare. kemudian melanjutkan jenjang pendidikannya di SMP 6 Parepare dan SMA Negeri 3 Parepare. Penulis melanjutkan studinya ke jenjang S1 di Institut Agama Islam Negeri Parepare pada tahun 2019 dengan mengampuh program studi Komunikasi dan Penyiaran dan menyelesaikan tugas akhirnya yang berjudul “Hiperrealitas Representasi Citra Diri Melalui Fitur Instastory (Studi Fenomenologi Pada Mahasiswa IAIN Parepare)”.